panduan manasik haji

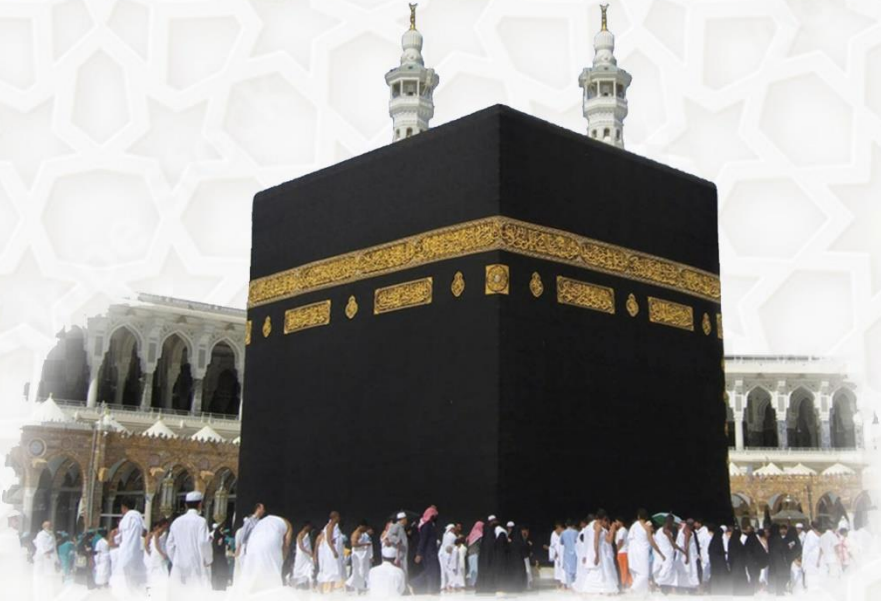

Penulis
H. Mochammad Yusuf Wijaya, Lc., M.M., Ph.D.

2020

PANDUAN
MANASIK HAJI

Dr. H. M. Yusuf Wijaya, Lc. MM.

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2020

PANDUAN MANASIK HAJI

Penyusun:
H. M Yusuf Wijaya, Lc. MM.

ISBN
978-623-6648-09-4

Editor
Gatut Setiadi, M.Pd.

Layout
Kholis

Tahun Terbit:
2020

Penerbit
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Redaksi
Jl. Keramat Desa, Dusun Gandon Barat, Sukolilo, Jabung,
Malang, Jawa Timur 65155

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Buku Panduan Manasik Haji disusun dalam upaya untuk memberikan bekal tentang pengetahuan seputar perlaksanaan ibadah haji sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Buku ini disusun sebagai pegangan para jamaah haji selama mengikuti bimbingan manasik haji. Sehingga para jamaah bisa lebih maksimal dalam menyerap materi yang akan disampaikan oleh para pembimbing. Disamping, buku ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan bagi para siswa-siswi juga para mawasiswa yang akan melaksanakan kegiatan praktek manasik haji di sekolah dan kampus mereka.

Buku ini pada awalnya hanya merupakan pegangann pribadi penulis ketika menjadi pembimbing di beberapa kegiatan manasik haji. Atas saran dari para jama'ah dan banyak pihak, maka buku ini diterbitkan untuk kalangan umum.

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna dan juga memungkinkan adanya kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu, tegur-sapa sangat diharapkan oleh penyusun dalam rangka penyempurnaan buku singkat ini, karena penulis adalah manusia biasa yang tak luput dari salah dan khilaf.

Akhirnya semoga buku ini benar-benar bermanfaat dan barokah, khususnya bagi para jamaah haji, semoga Allah menjadikan haji mabrur yang tiada pahala yang pantas kecuali surga. Amin ya robbal 'alamin.

Purwosari, 31 Juli 2020
Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... iii
DAFTAR ISI..... iv

BAGIAN I PENGERTIAN DAN KETENTUANTENTANG UMRAH DAN HAJI..... 1
A. UMROH..... 1
B. HAJI..... 2

BAGIAN II FIQIH HAJI (BEBERAPA PERMASALAHAN FIQH SELAMA HAJI)..... 15
A. HAJI WANITA..... 15
B. BADAL HAJI..... 15

BAGIAN III AKHLAKUL KARIMAH DAN ADAT ISTIADAT BANGSA ARAB..... 36
A. AKHLAKUL KARIMAH..... 36

BAGIAN IV MELESTARIKAN HAJI MABRUR..... 42

BAGIAN V HIKMAH HAJI..... 46

BAGIAN VI KUMPULAN DOA-DOA..... 76

BAGIAN VII KATA-KATA YANG DIPAKAI UNTUK PERCAKAPAN SEHARI-HARI DI ARAB SAUDI..... 80

CATATAN..... 97

Bagian I
PENGERTIAN DAN KETENTUAN TENTANGUMRAH DAN HAJI

A. UMRAH

1. Pengertian Umrah

Umrah (bahasa Arab: عمرة) adalah salah satu kegiatan ibadah dalam agama Islam. Hampir mirip dengan ibadah haji, ibadah ini dilaksanakan dengan cara melakukan beberapa ritual ibadah di kota suci Mekkah, khususnya di Masjidil Haram. Pada istilah teknis syari'ah, Umrah berarti melaksanakan Thawaf di Ka'bah dan Sa'i antara Shofa dan Marwah, setelah memakai ihram yang diambil dari Miqat. Sering disebut pula dengan *haji kecil*.

Perbedaan umrah dengan haji adalah pada waktu dan tempat. Umrah dapat dilaksanakan sewaktu-waktu (setiap hari, setiap bulan, setiap tahun) dan hanya di Mekkah, sedangkan haji hanya dapat dilaksanakan pada beberapa waktu antara tanggal 8 Dzulhijjah hingga 12 Dzulhijjah serta dilaksanakan sampai ke luar kota Makkah.

2. Syarat ,Wajib, dan Rukun Umrah

Syarat untuk mengerjakan umrah sama dengan syarat untuk mengerjakan haji. Sedangkan rukun umrah adalah :

a. Ihram

b. Thawaf
c. Sa'i
d. Mencukur rambut kepala atau memoton sebagian(*tahallul*)
e. Tertib.

Adapun wajib umrah hanya satu, yaitu memulai ihram dari miqat.

B. HAJI

1. Makna Haji

Kata "haji" berasal dari "hajja-yahijju-hijjun" (kata benda) dan "hajja-yahujju-hajju" (kata sifat). Namun kata ini juga bisa berbentuk "hajja-yahujju-hujjatun", yang memiliki makna lain.

Hajja yang menghasilkan kata "hijjun" maupun "hajjun" inilah yang diartikan sebagai ibadah haji, atau perjalanan yang disengaja. Sedangkan hajja yang menghasilkan "hujjatun" bermakna "alasan, tanda atau alamat".

2. Definisi Haji

Secara syar'i, haji berarti "melakukan perjalanan dengan disengaja ke tempat-tempat suci dengan amalan-amalan tertentu dengan niat beribadah kepada Allah SWT".

Sedangkan defenisi lain, sesuai makna kedua dari haji, adalah "melaksanakan rukun Islam yang kelima sebagai alamat penyempurnaan keIslaman seorang Muslim".

3. Hukum dan Kedudukan Haji

Para ulama dan seluruh umat Islam sepakat bahwa haji merupakan "kewajiban dan fardhu 'ain" atas semua muslim, pria maupun wanita, yang telah memenuhi persyaratannya, sekali dalam seumur hidup. Sedangkan kedudukan haji dalam Islam adalah Rukun Islam yang kelima.

4. Syarat-Syarat Kewajiban Haji

a. Islam
b. Berakal
c. Baligh
d. Merdeka
e. Mampu (istitha'ah)
f. Muhrim (bagi wanita, menurut Imam Ahmad)

5. Macam-Macam Pelaksanaan Haji

a. Ifrad: Yaitu melakukan niat haji semata (tanpa umrah). Tanpa membayar *Dam*.
b. Qiran: Melakukan niat haji dan Umrah sekaligus. Diharuskan membayar *Dam*.
c. Tamattu': Berniat umrah pada bulan-bulan haji, lalu pada tgl 8 Dzulhijjah melakukan niat haji. Diharuskan membayar *Dam*, atau berpuasa 3 hari di tanah suci dan 7 hari jika telah kembali ke negara asal.

6. **Rukun-Rukun Haji (jika ditinggalkan, haji menjadi batal)**
   a. Ihram
   b. Wukuf di Arafah
   c. Thawaf Ifadhah
   d. Sa'i
   e. Tahallul
   f. Berurutan (Menurut Pendapat Imam Syafi'i)

7. **Wajib-wajib Haji (jika ditinggalkan, wajib membayar *Dam*)**
   a. Berihram dari Miqat
   b. Mengucapkan Talbiyah (minimal sekali)
   c. Memakai pakaian khusus (pria: 2 potong kain tak berjahit. Wanita pakaian Muslimah)
   d. Berada di Arafah hingga terbenam matahari
   e. Mabit di Muzdalifah (minimal lewat ½ malam)
   f. Melempar Jumrah (hari pertama hanya Aqabah. Disusul 2-3 hari melempar seluruh Jumrah)
   g. Mabit di Mina (2-3 malam)
   h. Thawaf Wada'

8. **Penjelasan Rukun-Rukun Haji**
   a. **Ihram**

      Yaitu melakukan ritual "*niat*" haji atau umrah dan/atau haji sekaligus dari Miqat yang telah ditentukan dengan bacaan yang telah ditentukan

karena Allah SWT. Niat haji dilakukan dengan mengucapkan bacaan berikut:

- (*Labbaeka Allohumma hajjan wa 'umrotan*) bagi yang berhaji qiran
- (*Labbaeka Allohumma hajjan*) bagi yang berhaji Ifrad
- (*Labbaeka Allohumma 'umrotan*) bagi yang berumrah/ berhaji tamattu'.

Wajib-wajib Ihram;

- Melakukannya di Miqat atau sebelumnya. Ada lima miqat yang telah ditentukan. Bagi kita, tergantung arah kedatangan pesawatnya.
- Membaca Talbiyah: (*Labbaeka Allohumma Labbaek. Labbaeka laa syariika laka labbaek. Innal hamda, wanni'mata laka wal mulk, laa syariika lak*)
- Memakai pakaian tidak berjahit (pria) dan Muslimah (wanita)
- Menjaga larangan-larangannya (lihat larangan Ihram).

Sunnah-sunnah Ihram;

a. Mandi / Wudhu
b. Mencukur/memotong (kuku, kumis, bulu ketiak, kemaluan)
c. Berwangian sebelum membaca niat (di badan)
d. Shalat sunnah 2 raka'at

e. Memperbanyak "*talbiyah*",

Larangan-Larangan Ihram (ada ketentuan dendanya);

a. Mencabut/memotong rambut
b. Menggunting/memotong kuku
c. Memakai wangi-wangian
d. Membunuh hewan buruan
e. Mencabut pepohonan di tanah suci
f. Mengenakan pakaian berjahit (bagi laki-laki)
g. Menutupi kepala dengan sesuatu yang menempel (bagi laki-laki)
h. Memakai tutup muka dan kaos tangan (bagi wanita)
i. Menutupi mata kaki (bagi laki-laki)
j. Melangsungkan pernikahan, menikah, dinikah atau menikahkan
k. Berhubungan suami isteri
l. Bercumbu (bermesraan) dengan syahwat
m. Keluarnya air mani karena disengaja.

Sanksi pelanggaran larangan Ihram;

a. Ia melakukannya tanpa udzur (alasan), maka ia berdosa dan wajib membayar fidyah (tebusan)
b. Ia melakukannya untuk suatu keperluan, seperti memotong rambut karena sakit. Perbuatannya ter-sebut dibolehkan, tetapi ia wajib membayar fidyah

c. Ia melakukannya dalam keadaan tidur, lupa, tidak tahu atau dipaksa. Dalam keadaan seperti itu ia tidak berdosa dan tidak wajib membayar fidyah.

Jika yang dilanggar itu berupa mencabut rambut, menggunting kuku, memakai wangi-wangian, bercumbu karena syahwat, laki-laki mengenakan kain yang berjahit atau menutupi kepalanya, atau wanita memakai tutup muka (cadar) atau kaos tangan maka fidyahnya antara tiga, boleh memilih salah satu daripadanya:

1) Menyembelih kambing (untuk dibagikan kepada orang-orang fakir miskin dan ia tidak boleh memakan sesuatu pun daripadanya)
2) Memberi makan enam orang miskin, masing-masing setengah *sha'* makanan. (setengah *sha'* lebih kurang sama dengan 1,25 kg)
3) Berpuasa selama tiga hari di tanah suci dan 7 hari jika kembali ke negara asal
4) Jika yang dilakukan adalah larangan-larangan berikut
5) Melamar atau melangsungkan pernikahan, tidak ada ketetapan. Namun ada yang berpendapat dengan memotong kambing
6) Membunuh binatang buruan (darat) dengan memotong hewan yang dibunuhnya (kambing dengan kambing)
7) Bersetubuh (dan ia adalah larangan yang paling besar). Jika ia melakukannya secara sengaja

sebelum tahallul pertama, hajinya batal, menyembelih onta serta wajib melakukannya kembali pada tahun berikutnya. Jika dilakukan setelah tahallul pertama, maka dendanya adalah memotong kambing (jumhur ulama)

b. Wukuf di Arafah

Wukuf berarti "*berhenti*". Sedangkan dalam pengertian Syaria'h: "*Tinggal di padang Arafah sejak tergelincir matahari pada tgl 9 dzulhijjah dengan niat ibadah karena Allah SWT*".

Arafah adalah nama sebuah padang, sekitar 8 mil dari kota Makkah. Padang ini dinamai "*Arafah*" berarti "mengenal", karena riwayat menyebutkan bahwa di padang inilah Adam dan Hawa kembali saling bertemu dan mengenal setelah masing-masing diturunkan ke bumi pada tempat yang berjauhan.

Dengan demikian, wukuf di Arafah dapat berarti berhenti sejenak untuk mengenal kembali. Sebagian ahli hikmah mengatakan bahwa pengertian ini mengandung makna pentingnya bagi manusia untuk sejenak berhenti (introspeksi) dalam rangka melakukan pengenalan (pada dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitarnya). Tanpa mengenal dirinya sendiri, manusia mustahil untuk mengenal Penciptanya secara benar. Tanpa mengenal Rabb-nya, manusia akan mustahil mampu untuk menyikapi kehidupannya secara rasional.

Wukuf di Arafah merupakan rukun haji yang paling utama. Rasulullah bersabda: "*Alhajju 'arafah*" (haji itu adalah Arafah). Sehingga barangsiapa yang tidak sempat melakukan wukuf, walau telah melakukan semua rukun yang lain, hajinya dianggap tidak sah.

Wajib Wukuf

1. Dilakukan di dalam daerah Arafah (kalau sempat keluar walau sejengkal sebelum terbenam, diwajibkan memotong)
2. Dilakukan hingga terbenam matahari (kalau mengakhirinya sebelum terbenam, wajib memotong).

Sunnah-Sunnah Wukuf

1. Melakukan shalat Dzuhur dan Ashar (jama' qAshar)
2. Mendengarkan Khutbah Arafah
3. Memperbanyak dzikir, doa atau baca Al Qur'an. Doa terafdhal adalah: "*Laa ilaaha illalloh wahdahu laa syraiika lah, lahul Mulku walahul hamdu yuhyii wa yumiit wahuwa 'alaa kulli syaein Qadiir*".
4. Masuk daerah Arafah sebelum Dzuhur (setelah Dzuhur masih sah, tapi kehilangan sunnahnya).

c. Thawaf

Thawaf berarti "*mengelilingi*". Dalam pengertian syari'ah, thawaf difahami sebagai

mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dengan niat ibadah karena Allah SWT.

Macam-macam Thawaf

Ada 4 macam thawaf:

1. Thawaf Qudum, yaitu thawaf selamat datang. Thawaf ini hanya berlaku bagi mereka yang melakukan haji Ifrad.
2. Thawaf Ifadhah, yaitu thawaf rukun (haji / umrah)
3. Thawaf Sunnah, yaitu thawaf-thawaf yang dilakukan kapan saja bilamana ada peluang
4. Thawaf Wada', yaitu thawaf selamat tinggal, yang dilakukan jika seorang haji akan meninggalkan tanah haram.

Syarat-syarat Thawaf

1. Wudhu
2. Menutup aurat
3. Di luar Ka'bah
4. Di dalam Masjid al Haram
5. Ka'bah di sebelah kiri
6. Sempurna tujuh putaran
7. Dimulai dan berakhir di sudut *hajar aswad*.

Sunnah-sunnah Thawaf

1. Mencium *hajar aswad* (jika tidak memungkinkan, dengan mengacungkan tangan dan menciumnya) sambil membaca: "*Bismillah Allohu Akbar, abdau bimaa bada-allohu wa Rasuuluhu bihi*"

2. Membaca doa: "*Allohumma iimaanan bika watashdiiqon bikitaabika wattibaa'an lisunnati nabiyyika Muhammadin Sallallohu 'alaihi wasallam*"
3. Pada 3 putaran pertama, bagi laki-laki melakukan harwalah (berlari-lari kecil)
4. Idhtiba' (menggantungkan kain atas di bawah ketiak)
5. Melambaikan tangan ke Rukun Yamani (tanpa mencium)
6. Membaca "*Rabbana Aatina fidddunya hasanah wa fil Akhirah hasanah waqinaa 'adzaabannar*" antara sudut keempat dan pertama (yamani - hajar aswad)
7. Memperbanyak doa, dzikir atau bacaan al-Qur'an (sesuai kemampuan dan tanpa ikatan dengan doa putaran pertama, kedua, dst)
8. Shalat di belakang "*Maqam Ibrahim*" dengan membaca: pada raka'at pertama *al-Fatihah* dan *al-Kaafirun* dan pada raka'at kedua *al-Fatihah* dan *al-Ikhlas*
9. Berdoa di depan "*Multazam*" (sesuai hajat masing-masing).
10. Meminum air zamzam (turun menuju tempat sumur zam zam).

d. Sa'i

Sa'i berarti "berusaha keras". Secara syar'i diartikan: "Berkeliling antara bukit Shafa dan Marwa selama tujuh kali dengan niat ibadah karena Allah SWT".

Syarat-syarat Sa'i

1. Wudhu (sebagian tidak mengharuskan)
2. Tujuh putaran
3. Dimulai dari Shafa dan berakhir di Marwa
4. Arah yang benar.

Sunnah-sunnah Sa'i

1. Saat memulai dengan menghadap Ka'bah, melambaikan tangan sambil membaca: "*Bismillah abdau bimaa bada-allohu Wa Rasuuluhu bihi*"
2. Mulai berjalan sambil membaca: "*Innas Shafa wal Marwata min Sya'aairillahu. Faman hajjal baeta awi'tamara falaa junaaha 'alaehi an yatthawwafa bihimaa. Famantathawwa'a khaeron fainnalloha syaakirun 'aliim*". (dibaca setiap mendekati Shafa atau Marwa)
3. Berlari-lari di antara dua lampu pijar (bagi pria)
4. Memperbanyak doa, dzikir atau bacaan al-Qur'an
5. Mengakhiri dengan berdoa menghadap Ka'bah.

e. Tahallul

Pengertian "Tahallul" adalah menghalalkan kembali apa-apa yang tadinya dilarang, ketika masih dalam keadaan ihram. Tahallul ada dua macam; tahallul pertama dan tahallul kedua.

Tahallul pertama adalah melakukan pemotongan rambut baik secara keseluruhan atau hanya sebagian

walau hanya sepanjang 2 inci menurut Imam Syafi'i, setelah melakukan dua rukun ditambah satu wajib haji.

Jadi setelah melakukan ihram (rukun 1) lalu wukuf (rukun 2), dilanjutkan dengan melempar Jamrah Aqabah, sesorang haji telah diperbolehkan untuk melakukan tahallul pertama. Orang yang telah melakukan tahallul I, telah dapat melakukan larangan-larangan ihram, kecuali hubungan suami isteri (jima').

Tahallul kedua adalah jika semua rangkaian rukun haji telah dilakukan, termasuk thawaf ifadhah dan Sa'i haji. Tahallul kedua tidak dilakukan pemotongan, melainkan jatuh dengan sendirinya jika kedua hal di atas telah dilakukan. Setelah tahallul kedua jatuh, semua larangan ihram boleh dilakukan kembali, termasuk hubungan suami isteri.

Amalan-amalan Mina

Sebagaimana disebutkan terdahulu, amalan-amalan Mina termasuk dalam kategori wajib haji. Jadi melempar Jumrah Aqabah pada hari I, dilanjutkan dengan melempar ketiga jamarat pada hari kedua dan ketiga (nafar Awal) atau pada hari ketiga (nafar tsani), dan juga melakukan mabit pada malam-malam selama malam pelemparan tersebut, hukumnya adalah wajib. Yaitu jika tidak dilaksanakan maka diharuskan memotong atau membayar *Dam*.

Berikut ini adalah beberapa amalan-amalan yang bisa dilakukan saat berada di mina, diantaranya adalah sebagai berikut;

a. *Melempar Jumrah Aqabah (10 Dzulhijjah pagi)*
   - Hanya dari Satu arah (menghadap Makkah)
   - Setiap lemparan (7 lemparan) dengan membaca "*Bismillah-Allohu Akbar*"
   - Setelah melempar berdoa menghadap Ka'bah (doa bebas).
b. *Melempar 3 Jumrah: Ula, Wustha, Aqabah (11 dan 12 Dzulhijjah)*
   - Dimulai dari Ula lalu Wustha dan diakhiri di Aqabah
   - Setiap lemparan membaca bacaan di atas
   - Setelah melempar ketiganya berdoa menghadap Makkah.
c. *Mabit di Mina (tgl 10 malam dan tgl 11 malam Dzulhijjah)*
   - Selama mabit memperbanyak dzikir dan doa
   - Mabit artinya berada pada tempat tersebut pada malam hari, minimal sebelum tengah malam hingga setelah tengah malam.

Bagian II
FIQIH HAJI
(Beberapa Permasalahan Fiqh Selama Haji)

A. HAJI WANITA

1. Kewajiban Haji Bagi Kaum Perempuan

Kewajiban haji tidak hanya bagi kaum pria saja tetapi bagi kaum wanita, seperti firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 97 dan sabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadits riwayat Ahmad bin Hambal dan Ibnu Majah dari 'Aisyah ra. yang menyatakan bahwa haji dan umrah adalah jihad bagi wanita.

Karena itu ibadah haji wajib bagi wanita Islam yang merdeka (bukan hamba sahaya), berakal sehat, dewasa, mampu dan memenuhi syarat-syarat tertentu seperti harus ada mahram, yaitu suami atau laki-laki yang dilarang menikahinya untuk selama-lamanya (*muabad*). Pendapat lain membolehkan wanita pergi haji sendiri atau dengan wanita lain yang dipercaya jika perjalanannya aman dari segala macam gangguan.

2. Ketentuan Khusus

Ketentuan berhaji bagi wanita adalah :

1. Menutup aurat seluruh tubuh dengan busana muslimah kecuali muka/wajah dan pergelangan tangan sampai ujung jari
2. Tidak mengeraskan suara ketika berdo'a dan mengucap-kan talbiyah

3. Tidak lari-lari kecil pada waktu thawaf dan sa'i
4. Tidak disunatkan mencium Hajar Aswad tetapi cukup isyarat dengan mengangkat/ menghadapkan telapak tangan ke arah Hajar Aswad kemudian mengecup tangannya
5. Mengecup Hajar Aswad bagi wanita hukumnya mubah, yaitu mendapatkan pahala

3. Pelaksanaan Rukun/Wajib Haji

Semua rukun haji harus dilakukan oleh wanita yang berhaji meskipun dalam keadaan hadats besar (haid/nifas) atau hadats kecil. Kecuali pada saat thawaf, karena thawaf disyaratkan harus suci dari hadats besar dan kecil. Apabila terjadi haid setelah thawaf padahal belum sa'i, maka sa'inya boleh diteruskan.

4. Ihram Bagi Wanita Haid atau Nifas

Bagi wanita yang melaksanakan haji tamattu' pada waktu ihram umrah terhalang oleh haid atau nifas, maka:

1. Setelah sampai di Makkah harus menunda pelaksanaan umrahnya sampai suci.
2. Apabila telah suci sebelum berangkat ke arafah dan cukup waktu untuk menyelesaikan umrahnya, maka ia harus segera thawaf, sa'i dan memotong ujung rambutnya paling sedikit 3 (tiga) helai.
3. Apabila sampai dengan kesempatan terakhir menjelang keberangkatan ke Arafah dia masih haid atau nifas, maka dia harus melaksanakan haji

qiran (mengubah niat), yaitu berniat ihram haji dan umrah bersamaan. Selanjutnya dalam keadaan haid atau nifas berangkat ke Arafah untuk mengerjakan wukuf. Sewaktu wukuf boleh membaca zikir/do'a-do'a wukuf dan boleh melakukan wajib haji seperti mabit di Mina, melontar jumrah dan memotong rambut/bercukur.

5. Thawaf Ifadah Bagi Wanita Haid atau Nifas

Thawaf ifadah merupakan salah satu rukun haji. Karena itu tidak boleh ditinggalkan atau diwakilkan. Apabila masih dalam keadaan haid atau nifas maka :

1. Jika waktu berangkat ke Tanah Air masih cukup lama, hendaknya ia menunggu datangnya suci. Setelah suci segeralah mandi dan thawaf ifadah.
2. Jika waktu berangkat ke Tanah Air sudah dekat (mendesak) maka segera mandi besar kemudian wudhu dan menyumpal jalan darah, kemudian segera melaksanakan thawaf ifadah. Pendapat sebagian ulama' (madzhab Hanafi) apabila disela-sela melaksanakan thawaf itu darah tetap keluar, maka thawafnya tetap sah, namun harus membayar dam 1 (satu) ekor unta atau 7 (tujuh) ekor kambing, sedangkan Ibnu Qoyyun (madzhab Hambali) mengatakan sah thawafnya dan tidak perlu membayar *Dam*.

6. Penundaan Haid Dengan Obat

a. Apabila benar-benar diperlukan, maka penggunaan obat penunda haid dibolehkan bagi wanita untuk melaksanakan thawaf ifadhah atau lainnya, tapi pengggunaan obat tersebut tidak dimaksudkan untuk merekayasa.
b. Apabila ternyata masih belum bisa dihentikan dengan obat, maka segera mandi besar kemudian menyumbatnya agar darah tidak keluar. Kemudian segera melaksanakan thawaf ifadhah meskipun sesudah thawaf selesai darah masih keluar.

7. Mencukur atau Memotong Rambut

Ketentuan mencukur/memotong rambut bagi wanita pada pelaksanaan haji/umrah sama seperti pria, hanya saja makruh mencukur habis rambutnya. Disunahkan menggunting ujung rambutnya, minimal 3 (tiga) helai.

B. BADAL HAJI

1. Menghajikan orang lain hukumnya boleh, dengan ketentuan bahwa orang yang menjadi wakil harus sudah melakukan haji wajib bagi dirinya.
2. Orang yang diwakili (dibadalkan) dianggap mampu berhaji tetapi tidak dapat melaksanakan karena udzur, atau meninggal dunia setelah berniat haji.

3. Orang laki-laki boleh mengerjakan badal haji untuk laki-laki atau perempuan, demikian pula sebaliknya.
4. Diutamakan orang yang mengerjakan badal haji adalah dari lungkungan keluarganya dan berangkat dari tempat tinggal orang yang dibadalkan.

C. TAYAMMUM

Ketika berwudhu tidak didapatkan air, karena kering atau kesulitan mencari air, karena berada dalam kendaraan yang sulit untuk berhenti atau mungkin ada air namun sedikit hanya cukup untuk dikonsumsi (di minum), atau mungkin ada air tapi dalam keadaan sakit yang tidak membolehkan dirinya menyentuh air, maka dalam Islam ada alternatif lain yaitu tayammum.

Kata tayammum berasal dari kata "*tayammamu*" artinya menyengaja atau menuju. Adapun menurut istilah syariat Islam ialah mengusap tanah yang suci pada muka dan kedua tangan sebagai pengganti wudhu atau mandi dengan beberapa syarat dan rukun tertentu.

"*Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun*" (QS. an-Nisa : 43).

1. **Sebab-sebab Tayammum**
   a. Karena tidak ada air
   b. Berhalangan untuk menggunakan air karena sakit, dan bila terkena air akan bertambah penyakitnya (berdasarkan keterangan dokter yang muslim)
   c. Dalam perjalanan (musafir) dan sangat sulit mendapatkan air. Dari Ibnu Abbas ra, tentang firman Allah *'Azza Wajalla* : "Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan, ia berkata" : "*Jika seseorang terluka dalam perjuangan di jalan Allah dan terkena kudis lalu ia berjunub tetapi ia takut mati bila mandi, (maka ia boleh) tayammum*".
   (HR. Ad-Daruquthni).

2. **Syarat-syarat Tayammum**
   a. Adanya halangan sehingga dibolehkan tayammum
   b. Telah masuk waktu Shalat
   c. Telah mencari air namun tidak menemukan
   d. Bertayammum dengan debu yang suci.

3. **Rukun Tayammum**
   a. Niat
   b. Mengusapkan kedua telapak tangan yang berdebu ke muka (tepukan debu pertama)
   c. Mengusapkan kedua telapak tangan yang berdebu sampai dua siku (tepukan debu kedua)
   d. Tertib/berurutan.

4. **Sunnah-sunnah Tayammum**
    a. Membaca basamalah
    b. Menghembus tanda dari dua telapak tangan agar tanah yang di atas tangan menipis
    c. Membaca doa setelah selesai tayammum (seperti setelah berwudhu).

5. **Hal-hal yang Membatalkan Tayammum**
    a. Segala yang membatalkan wudhu
    b. Mendapatkan/melihat air sebelum mengerjakan Shalat bagi orang yang tayammum karena ketiadaan air.

D. TENTANG SENTUHAN KULIT LAKI-LAKI DAN WANITA (BUKAN MUHRIM)

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah: Apakah persentuhan antara laki-laki dan wanita bukan muhrim membatalkan wudhu atau tidak? Ada 3 pendapat:

1. Ada yang mengatakan: membatalkan, baik dengan syahwat atau tidak.
2. Ada yang mengatakan: tidak membatalkan, baik dengan syahwat atau tidak.
3. Ada yang mengatakan: membatalkan kalau dengan syahwat, tidak membatalkan kalau tidak dengan syahwat.

Adapun ulama yang mengatakan bahwasanya hal tersebut membatalkan wudhu, maka mereka berdalil dengan firman Allah SWT:

...وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيداً طَيِّباً فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ .. (المائدة: من الآية)

Artinya: ....*"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu……..".*

(QS. al-Maidah : 6)

Di dalam ayat di atas, Allah menyebutkan bahwa diantara sebab wudhu atau tayammum ketika tidak ada air adalah menyentuh perempuan.

Adapun ulama yang mengatakan bahwasanya menyentuh kulit lawan jenis tidak membatalkan wudhu, maka mereka berdalil dengan hadist:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ بَعْضَ نِسَائِهِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ

Artinya: "*Dari 'AIsya'h radhiyallahu 'anhaa bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencium sebagian istrinya kemudian keluar untuk*

shalat berjama'ah dan tidak berwudhu." (HR. At-Tirmidzy dan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Albany)**.**

E. SHALAT JAMA' DAN QASHAR

Shalat Qashar dan Jama' merupakan dispensasi (keringanan) yang diberikan Allah SWT. Nabi Muhamad SAW Bersabda,

"Dari Ibnu Umar RA berkata; Rosulullah SAW telah bersabda; "*Sesungguhnya Allah SWT senang jika keringanan-keringanNya dikerjakan sebagaimana tidak senangnya Allah jika kemaksiatan kemaksitanNya dikerjakan*". (HR.Imam Ahmad)

Shalat Qashar

Bagi musafir (orang yang bebergian) hukumnya boleh mengqoshar shalat empat rakaat, maksudnya shalat empat rakaat diringkas atau dilakukan hanya dua rakaat, seperti shalat Dzuhur, Ashar dan Isya' dilakukan dua rakaat.

Syarat-Syarat Boleh Mengqashar Shalat

1. Jauh perjalananya mencapai dua marhalah atau lebih. dua marhalah bila diukur dengan meter ada 4 pendapat;
   a. 89.999,9952 m (90 km)
   b. 94.500 m (94,5 km)
   c. 119.999,88 m/kurang 12 cm (120 km)
   d. 80.000 m (80 km)

2. Mengerti hukum bolehnya mengqashar shalat
3. Menuju ketempat yang maklum
4. Perjalanan musafir tidak maksiat
5. Niat qashar bersamaan dengan takbirotul ihram
6. Menghindari hal-hal yang merusak pada niat qashar, jadi apabila ada orang yang ragu apakah ia niat qashar atau tidak, maka wajib menyempurnakan shalatnya empat rakaat
7. Tidak bermakmum kepada orang yang shalatnya itmam (sempurna)
8. Melaksanakan shalat yang di qashar harus masih tetap dalam perjalanan
9. Sudah keluar dari batas tempat muqim

Shalat Jama'

Shalat jama' maksudnya ialah mengumpulkan dua shalat fardhu dikerjakan dalam satu waktu shalat. Shalat yang boleh dijama' adalah Shalat Dzuhur dengan Ashar dan magrib dengan Isya'.

Macam-Macam Shalat Jama'

1. Jama' Taqdim, ialah melakukan Shalat Dzuhur dan Ashar pada waktu Dzuhur atau melakukan Shalat magrib dan Isya' pada waktu magrib
2. Jama' Ta'khir, ialah melakukan Shalat Dzuhur dan Ashar pada waktu Shalat Ashar atau melakukan Shalat magrib dan Isya' pada waktu Isya'.

Syarat-syarat Jama' Taqdim

1. Tartib (maksudnya melakukan Shalat yang pertama daripada yang kedua seperti mendahulukan shalat dzuhur daripada Ashar)
2. Niat Jama' pada Shalat yang pertama. waktu niatnya adalah bersamaan dengan takbiratul ihram
3. Muwalat (berurutan) maksudnya antara dua shalat pisahnya tidak lama menurut u'rf
4. Ketika mengerjakan Shalat yang kedua masih tetap dalam perjalanan.

Cara Melaksanakan Jama' Taqdim

a. Shalat Dzuhur dan Ashar dilakukan pada waktu Dzuhur. Mula-mula mengerjakan shalat Dzuhur 4 rakaat (pada waktu itu berniat melaksanakan shalat Ashar pada waktu Dzuhur). Setelah selesai mengerjakan shalat Dzuhur kemudian iqomah dan langsung mengerjakan shalar Ashar 4 rakaat.
b. Shalat Maghrib dan Isya' dilakukan pada waktu Maghrib. Mula-mula mengerjakan shalat Maghrib 3 rakaat (pada waktu itu berniat melaksanakan shalat Isya' pada waktu Maghrib). Setelah selesai mengerjakan Shalat Maghrib kemudian iqomah dan langsung mengerjakan Shalat Isya' 4 rakaat.

Syarat-Syarat Jama' Ta'khir

1. Niat jama' takhir dilakukan dalam waktu shalat yang pertama

2. Ketika mengerjakan shalat yang kedua masih dalam perjalanan.

Cara Melaksanakan Jama' Takhir

a. Shalat Dzuhur dan Ashar dilakukan pada waktu Ashar. Ketika masih dalam waktu Dzuhur berniat bahwa Shalat Dzuhur akan dilaksanakan pada waktu Ashar. Setelah masuk waktu Ashar ia mengerjakan shalat Dzuhur 4 rakaat, setelah selesai dilanjutkan dengan iqomah dan langsung mengerjakan Shalat Ashar 4 rakaat
b. Shalat Maghrib dan Isya' dilakukan pada waktu Isya'. Ketika masih dalam waktu Maghrib berniat bahwa Shalat Maghrib akan dilaksanakan pada waktu Isya'. Setelah masuk waktu Ashar ia mengerjakan Shalat Maghrib 4 rakaat, setelah selesai dilanjutkan dengan iqomah dan langsung mengerjakan Shalat Isya' 4 rakaat.

Niat Shalat Jama' dan Ashar

1. Niat Shalat Dzuhur Jama' Taqdim
   Ushallii fardhazh-zhuhri rak'ataini qashran majmuu'an ilaihil-'ashru ada'an lillaahi ta'aalaa.
   Artinya*: "Aku niat shalat fardhu Dzuhur dua rakaat Ashar, dijama' dengan Ashar fardhu karena Allah"*.
2. Niat Shalat Ashar Jama' Taqdim

Ushallii fardhal-ashri rak'ataini qashran majmuu'an ilazh-zhuhri adaa'an lillaahi ta'aalaa.

Artinya: "Aku niat shalat fardhu Ashar dua rakaat Ashar dijama' dengan Dzuhur, fardhu karena Allah".

3. Shalat Dzuhur Jama' Ta'khir

   Ushallii fardhazh-zuhri rak'ataini qashran majmuu'an ilal-'ashri adaa'an lillaahi ta'aalaa.

   Artinya: *"Aku niat shalat Dzuhur dua rakaat Ashar dan jama' dengan Ashar, fardhu karena Allah"*.

4. Shalat Ashar Jama' Ta'khir

   Ushallii fardhal-'ashri rak'ataini qashran majmuu'an ilaihizh-zhuhru adaa'an lillaahi ta'aalaa.

   Artinya: *"Aku niat shalat Ashar dua rakaat Ashar dan jama' dengan Dzuhur, fardhu karena Allah"*.

5. Shalat Magrib Jama' Taqdim

   Ushallii fardhal-magribi tsalaatsa raka'aatin majmuu'an ilaihil-'Isya'u ada'an lillaahi ta'aalaa.

   Artinya: *"Aku niat shalat Magrib tiga rakaat jama' dengan Isya', fardhu karena Allah"***.**

6. Shalat Isya' Jama' Taqdim

   Ushallii fardhal-Isya' rak'ataini qashran majmuu'an ilal-Maghribi ada'an lillaahi ta'aalaa.

   Artinya: *"Aku niat shalat Isya' dua rakaat Ashar dan jama' dengan Magrib, fardhu karena Allah"*.

7. Shalat Magrib Jama' Ta'khir
   Ushallii fardhal-magribi tsallatsa raka'aatin majmuu'an ilal-Isya'a'I ada'an lillaahi ta'aalaa.
   Artinya: *"Aku niat shalat Magrib tiga rakaat jama' dengan Isya', fardhu karena Allah"***.**
8. Shalat Isya' Jama' Takhir
   Ushallii fardhal-Isya'I rak'ataini qashran majmuu'an ilaihil-magribu ada'an lillaahi ta'aalaa.
   Artinya: *"Aku niat shalat Isya' dua rakaat Ashar dan jama' dengan Magrib fardhu karena Allah"***.**

F. SHALAT DI KENDARAAN

Orang yang sedang berada dalam kendaraan mengalami situasi yang berbeda. Ada yang di dalam kendaraan itu bisa tenang seperti dalam kapal laut yang besar, adakalanya sesorang tidak merasa nyaman seperti berada di dalam bis yang sempit. Untuk melakukan shalat di kendaraan ini tentunya di sesuaikan dengan jenis kendaraan yang ditumpanginya.

Rasulullah SAW pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bagaimana cara Shalat di atas perahu. Beliau bersabda : "*Shalatlah di dalam perahu itu dengan berdiri kecuali kalau kamu takut tenggelam*." (HR. Ad-Daruquthni).

Bila selama perjalanan (dengan kendaraan) itu masih dapat turun dari kendaraan, maka hendaknya kita melaksanakan Shalat seperti dalam keadaan normal. Tetapi bila memang tidak ada kesempatan lagi untuk

turun dari kendaraan seperti bila naik pesawat terbang, maka kita melakukan shalat di atas kendaraan itu. Hal ini dilakukan mengingat :

1. Shalat adalah ibadah yang wajib dikerjakan pada waktu yang telah ditentukan baik secara normal atau dengan menjama‘. Sedangkan meninggalkan Shalat walau dalam safar lalu mengerjakan bukan pada waktunya tidak didapati dalil/contoh dari Rasullullah. Meskipun ada ulama' yang memperbolehkan qadla', jika tidak memungkinkan.
2. Kendaraan di masa Nabi SAW adalah berupa hewan tunggangan (unta, kuda dan lain-lain) yang dapat dengan mudah kita turun dan melakukan shalat. Bila dalam shalat wajib Nabi SAW tidak shalat di atas kendaraannya, maka hal itu karena Nabi melakukan shalat wajib secara berjamaah yang membutuhkan shaf dalam shalat. Atau pun juga beliau ingin shalat wajib itu dilakukan dengan sempurna.
3. Sedangkan kendaraan di masa kini bukan berbentuk hewan tunggangan, tetapi bisa berbentuk kapal laut, kapal terbang, bus atau kereta api. Jenis kendaraan ini ibarat rumah yang berjalan karena besar dan seseorang bisa melakukan shalat dengan sempurna termasuk berdiri, duduk, sujud dan sebagainya. Dan meski tidak bisa dilakukan dengan sempurna, para ulama membolehkan shalat sambil duduk dan

berisyarat. Selain itu kendaraan ini tidak bisa diberhentikan sembarang waktu karena merupakan angkutan massal yang telah memiliki jadwal tersendiri.

4. Tetapi bila kita naik mobil pribadi atau sepeda motor, maka sebaiknya berhenti, turun dan melakukan shalat wajib di suatu tempat agar bisa melakukannya dengan sempurna.

Sedangkan riwayat yang mengatakan bahwa Nabi tidak pernah shalat wajib di atas kendaraan juga diimbangi dengan riwayat yang menceritakan bahwa Nabi SAW berperang sambil shalat di atas kuda/ kendaraan. Tentunya ini bukan shalat sunnah tetapi shalat wajib karena shalat wajib waktunya telah ditetapkan.

G. SHALAT JENAZAH

Shalat jenazah merupakan salah satu praktik ibadah shalat yang dilakukan umat Muslim jika ada Muslim lainnya yang meninggal dunia. Hukum melakukan shalat jenazah ini adalah fardhu kifayah. Adapun syarat-syarat shalat jenazah adalah sebagai berikut:

Shalat jenazah sama halnya dengan shalat yang lain, yaitu harus menutup aurat, suci dari hadats besar dan kecil, suci badan, pakaian dan tempatnya serta menghadap kiblat. Mayit sudah dimandikan dan dikafani. Letak mayit sebelah kiblat orang yang menshalatinya, kecuali kalau shalat dilakukan di atas kubur atau shalat ghaib.

Rukun dan Cara Mengerjakan Shalat Jenazah

Shalat jenazah tidak disertai dengan rukuk dan sujud tidak dengan adzan dan iqmat. Setelah berdiri sebagaimana mestinya, maka:

1. Niat melakukan shalat mayit dengan 4 kali takbir.
   Niatnya: (untuk mayit laki-laki)
   Ushallii 'alaa haadzal-mayyiti arba'a takbiiraatin fardhal-kifaayati ma-muuman lillaahi ta'aalaa.
   Niat (untuk mayit perempuan)
   Ushallii 'alaa haadzihil-mayyitati arba'a takbiiraatin fardhal-kifaayati ma'muuman lillaahi ta'aalaa.
2. Setelah takbiratul ihram, yakni setelah mengucapkan *"Allahu akbar"* sambil meletakan tangan kanan di atas tangan kiri di atas perut (sendakep), kemudian membaca Al-Fatihah, setelah membaca Al-Fatihah lalu takbir *"Allahu Akbar"*.
3. Setelah takbir kedua, lalu membaca shalawat;
   Allahumma shalli 'alaa sayyidina Muhammad
   Lebih sempurna lagi jika membaca shalawat sebagai berikut:
   Allahumma shalli 'alaa Muhammadin wa'alaa aali Muhammadin. Kamaa shallaita 'alaa Ibraahiima wa 'allaa aali Ibraahiima. Wa baarik 'alaa Muhammadin wa 'alaa aalii Muhammad. Kamaa baarakta 'alaa Ibraahiima wa 'alaa aali Ibrahiima fil-'aalamiina innaka hamiidummajid.
   Artinya: *"Ya Allah, berilah shalawat atas Nabi Muhammad dan atas keluarganya, sebagaimana*

Tuhan pernah memberi rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahkanlah berkah atas Nabi Muhammad dan para keluarganya, sebagaimana Tuhan pernah memberikan berkah kepada Nabi Ibrahim dan para keluarganya. Di seluruh alam ini Tuhanlah yang terpuji Yang Maha Mulia."

4. Setelah takbir yang ketiga, kemudian membaca doa;
   Allahummaghfir lahuu warhamhu wa'aafihii wa'fu'anhu.
   Artinya: *"Ya Allah, ampunilah dia, berilah rahmat dan sejahtera, maafkanlah dia"*.
   Lebih sempurna lagi jika membaca doa:
   Allahummaghfir lahu (lahaa) warhamhu (haa) wa'aafihii (haa) wa'fu 'anhu (haa) wa akrim nuzulahu (haa) wawassi'madkhalahu (haa) waghsilhu (haa) bil-maa'i watstsalji walbaradi wanaqqihi (haa) minal-khathaayaa kamaa yu-naqqats-tsaubul-abyadhu minad-danasi waabdilhu (haa) daaran khairan min daarihi (haa) wa ahlan khairan min ahlihi (haa) wa zaujan khairan min zaujihi (haa) wa qihi (haa) fitnatal-qabri wa 'adzaaban-naar.
   Artinya: *"Ya Allah, ampunilah dia, dan kasihanilah dia, sejahterakan ia dan ampunilah dosa dan kesalahannya, hormatilah kedatangannya, dan luaskanlah tempat tinggalnya, bersihkanlah ia dengan air, salju dan embun. Bersihkanlah ia dari segala dosa sebagaimana kain putih yang bersih dari segala kotoran, dan gantikanlah baginya rumah yang lebih*

baik dari rumahnya yang dahulu, dan gantikanlah baginya ahli keluarga yang lebih baik daripada ahli keluarganya yang dahulu, dan peliharalah ia dari siksa kubur dan azab api neraka".

Keterangan:

1. Jika mayit perempuan kata lahu menjadi lahaa.
2. Jika mayit anak-anak doanya adalah:
   ***Allahummaj'alhu farathan li abawaihi wa salafan wa dzukhran wa'izhatan wa'tibaaran wa syafii'an wa tsaqqil bihii mawaaziinahumma wafrighish-shabra 'alaa quluubihimmaa wa laa taftinhumaa ba'dahu wa laa tahrimna ajrahu*.**
   Artinya: *"Ya Allah, jadikanlah ia sebagai simpanan pendahuluan bagi ayah bundanya dan sebagai titipan, kebajikan yang didahulukan, dan menjadi pengajaran ibarat serta syafa'at bagi orangtuanya. Dan beratkanlah timbangan ibu-bapaknya karenanya, serta berilah kesabaran dalam hati kedua ibu bapaknya. Dan janganlah menjadikan fitnah bagi ayah bundanya sepeninggalnya, dan janganlah Tuhan menghalangi pahala kepada dua orang tuanya".*

5. Selesai takbir keempat, lalu membaca:
   Allahumma laa tahrimnaa ajrahu wa laa taftinnaa ba'dahu waghfir lanaa wa lahu.
   Artinya: *"Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak sampai kepada kami (janganlah Engkau meluputkan kami akan pahalanya), dan janganlah Engkau*

memberi kami fitnah sepeninggalnya, dan ampunilah kami dan dia".

6. Kemudian setelah salam membaca:
   As-sallamu 'alaikum warahmatullahi wa barakaatuh.
   Artinya: *"Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian."*

Keutamaan dilakukannya Shalat Jenazah

Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa menghadiri jenazah sampai jenazah itu disalati, maka ia mendapatkan satu qirath. Dan barang siapa menghadirinya sampai jenazah itu dikuburkan, maka ia mendapatkan dua qirath. Ada yang bertanya: Apakah dua qirath itu? Rasulullah saw. bersabda: Sama dengan dua gunung yang besar."* (HR Abu Hurairah)

Bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa menshalati jenazah, maka ia mendapatkan satu qirath. Jika ia menghadiri penguburannya, maka ia mendapatkan dua qirath. Satu qirath sama dengan gunung Uhud."* (HR Tsauban).

Bagian III
AKHLAKUL KARIMAH DAN ADAT ISTIADAT BANGSA ARAB

A. AKHLAKUL KARIMAH

Akhlak merupakan pondasi bagi seseorang dalam pergaulan, baik dalam lingkungan pergaulan sesama warga negara, maupun pergaulan antar bangsa, terlebih bagi calon/jamaah haji yang akan melaksanakan ibadah di Tanah Suci agar terhindar dari hal-hal yang dapat merusak pahala haji, seperti perbuatan rafas, fasik dan jidal (bertengkar).

Di antara nilai Akhlakul Karimah yang harus dimiliki calon/jamaah haji antara lain:

1. **Tidak Berbuat Syirik**

   Perbuatan Syirik adalah menekutukan Allah SWT, untuk itu, jamaah dalam melaksanakan ibadah haji hendaknya memiliki akidah dengan tidak melakukan Syirik demi memenuhi panggilan Allah untuk tercapainya haji mabrur.

2. **Bersikap Ikhlas**

   Ikhlas dalam melaksanakan haji menjadi salah satu syarat diterimanya ibadah, untuk itu jamaah haji hendaknya tidak karena pamrih, ingin dipuji dan takabbur dalam ibadah, kecuali mengharap ridho Allah. Niat ibadah haji hendaknya semata-mata diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3. **Bersikap Sabar**

Sifat Sabar sangat diperlukan dalam menunaikan ibadah haji, baik sabar dalam taat, sabar terhadap maksiat dan sabar atas musibah karena dalam melaksanakan ibadah haji terkadang menerima pelayanan administrasi, bimbingan, tranportasi, akomodasi dan konsumsi yang kurang memuaskan, sehingga sifat sabar harus menjadi modal dalam melaksanakan perjalanan ibadah haji sejak di tanah air sampai kembali.

4. **Menjaga kerukunan**

Hidup rukun adalah tuntunan Islam. Kerukunan tercipta manakala setiap orang merasa memerlukan orang lain, saling menghargai dan menghormati. Sesama jamaah harus mengutamakan kebersamaan, tolong-menolong, tidak menyinggung perasaan orang lain dan tidak mudah tersinggung.

Pada sisi lain orang dapat mengendepankan Tepo Seliro serta berusaha saling menyesuaikan diri. Dengan demikian akan terwujud suasana tenang, tenteram, damai dan harmonis, karena masing-masing saling membantu dan menolong.

5. **Sopan Santun**

Sopan santun adalah salah satu perilaku yang harus dimiliki oleh jamaah haji, karena sesuai dengan akidah Akhlakul Karimah dalam kaitan hubungan antar sesama. Sopan santun jamaah haji harus diwujudkan dalam praktek kehidupan keseharian, baik di masjid, pemondokan, perjalanan dan lain-lain.

Sopan santun akan menimbulkan rasa simpati dan respek dari orang lain, sebaliknya kesombongan akan menimbulkan antipati dan kebencian.

6. Adab Berpakaian

Pakaian jamaah haji menjadi sangat penting, karena pakaian bagi jamaah haji tidak hanya sekedar menutup aurat, tetapi juga harus memperhitungkan dari aspek agama. Terlebih bagi masyarakat yang berbudaya tidak hanya untuk menutup aurat, namun juga sebagai penghias diri, bahkan sampai warna dan modelpun sangat diperhatikan. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 26 yang artinya : "Wahai anak Adam! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik".

Dengan mengacu kepada ayat tersebut, maka jamaah haji dalam berpakaian hendaknya memenuhi ketentuan agama Islam sebagai berikut :

1. Untuk Wanita
   - Memakai pakaian yang tidak ketat, sehingga tidak terlihat lekuk tubuhnya
   - Memakai pakaian yang tidak transparan yang dapat mendatangkan fitnah dan maksiat.
2. Untuk Pria
   - Memakai pakaian yang sopan, seperti baju koko, kemeja panjang, baju batik yang tidak bergambar (orang, binatang, patung-patung dan lain-lain), jas atau jaket dan tidak hanya

memakai kaos oblong/celana komprang, khususnya kalau pergi ke masjid

- Memakai pakaian yang tidak ketat seperti training dan pakaian yang tidak transparan.

7. Pergaulan Antar Bangsa

Ibadah Haji adalah ibadah umat Islam yang terkosentrasi pada satu titik. Dalam ibadah haji inilah tergambar lambang tauhid (persatuan) yang perlu dipahami oleh umat Islam yang menganut faham berbeda-beda tetapi harus berada dalam satu kesatuan untuk menjalani Ukhuwah Islamiyah antar bangsa dengan cara saling menghormati, saling menyayangi, saling mengambil manfaat, tolong menolong, tidak menonjolkan sikap sombong, tidak merendahkan bangsa lain dan tidak merasa paling benar.

8. Akhlak dalam Ibadah

Jamaah haji dalam melaksanakan ibadah hendaknya :

a. Pada saat Thawaf dan Sa'i agar tidak saling mendahului dan saling mendorong yang dapat menimbulkan kemarahan orang lain
b. Pada saat mencium Hajar Aswad tidak perlu memaksakan diri dengan cara menyakiti orang lain
c. Pada saat di Arafah jangan memaksakan diri naik ke Jabal Rahmah yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain

d. Pada saat melontar jumrah agar menggunakan batu kerikil sebesar kelereng, jangan melawan arus, jangan saling mendorong dan saling menginjak yang akan membahayakan diri sendiri atau orang lain
e. Pada saat di Raudlah jangan melangkahi orang yang sedang shalat, jangan terlalu lama agar dapat memberikan kesempatan orang lain dan tetap menghadap kiblat pada saat berdo'a.

B. ADAT ISTIADAT BANGSA ARAB

Di antara adat istiadat bangsa Arab yang perlu diketahui antara lain :

a. Bersuara keras dalam berbicara walaupun tidak dalam keadaan marah
b. Apabila memanggil atau memaki orang lain dengan menggunakan sebutan seenaknya
c. Sikapnya terhadap pendatang kadang-kadang nampak acuh tak acuh
d. Jika dipegang kepalanya tidak marah, namun bila disentuh/dipegang pantatnya marah
e. Jika memberikan atau menerima sesuatu terhadap orang lain sering menggunakan tangan kiri
f. Jika bertemu dengan seseorang selalu mengucapkan salam meskipun belum kenal
g. Jika bertemu dengan teman yang sudah akrab saling berpelukan
h. Kebiasaan kaum pria berpakaian putih sedangkan wanita berpakaian hitam dan memakai cadar

i. Sering melangkahi orang pada waktu shalat di masjid
j. Jika terjadi perselisihan yang menimbulkan perkelahian/pertengkaran hendaklah usahakan mendamaikan dengan mengucapkan “Shallu ‘alan Nabi” berulang-ulang.

Bagian IV
MELESTARIKAN HAJI MABRUR

Sebagian, besar jamaah haji Indonesia sudah tiba kembali di Tanah Air setelah 39 hari berada di Tanah Suci menjadi tamu Allah. Kita ikut berdoa semoga mereka semua mendapatkan predikat haji mabrur.

Haji mabrur adalah haji yang dilaksanakan dengan niat karena Allah semata, dengan biaya yang halal dan mengerjakan segala ketentuan berhaji dengan sempurna. Haji itu tidak dicampuri dengan perbuatan dosa, sunyi dari riya' dan tidak dinodai dengan kata-kata kotor (rafats), perbuatan yang melanggar aturan (fusuq) dan tidak berbantah-bantahan (jidal).

Lawan dari haji mabrur adalah haji mardud, yakni haji yang dibiayai dengan dana yang tidak halal dan yang biasa dimakan juga dari hasil yang haram. Ketika orang yang seperti itu mengucapkan talbiyah, Allah menjawabnya: "Tidak ada labbaik dan tidak ada keberuntungan atasmu karena apa yang kamu makan dan apa yang kamu pakai itu haram, sedangkan hajimu mardud (ditolak)." Haji mabrur merupakan hasil maksimal yang didambakan oleh setiap anggota jamaah haji, karena haji seperti itu menjamin pelakunya untuk masuk surga.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dinyatakan bahwa haji mabrur itu tidak ada balasan lain kecuali surga, dan kemabruran haji tersebut ditandai

dengan memberikan makan dan menyebarkan kedamaian.

Kemabruran haji yang telah diperoleh oleh setiap anggota jamaah itu harus selalu dijaga supaya benar-benar bisa mencapai husnul khatimah ketika sakaratul maut. Pelestarian kemabruran haji itu bisa dikelompokkan dalam tiga dimensi, yaitu kepribadian, ubudiyah, dan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Haji memang mempunyai tujuan yang sangat mulia, yaitu berupa tazkiyatun nafs, penyuci hati dan pendekat hamba kepada Tuhannya. Haji mabrur akan mempengaruhi orang yang menyandangnya untuk selalu berhati bersih dan berakhlak terpuji.

Imam al-Ghazali menjelaskan, pada diri manusia terdapat empat macam sifat, yaitu sifat sabuiyah (binatang buas), bahimiyah (binatang), syaithaniyah (setan) dan rabbaniyah (ketuhanan). Dia akan bisa mengelolah keempat sifat itu secara proporsional dengan didominasi oleh sifat rabbaniyah.

Dengan demikian, dia akan selalu meninggalkan akhlak yang tercela. Dia tinggalkan semua perbuatan yang menyimpang dari hukum, baik hukum Allah maupun hukum negara. Dia jauhi semua yang haram, bahkan yang syubhat sekali pun.

Apabila dia seorang pedagang, maka akan berdagang dengan jujur. Apabila dia seorang pejabat, maka akan menjalankan amanah itu dengan sebaik-baiknya dan menjauhi perbuatan korupsi sekecil apa pun; begitu seterusnya.

Dalam masalah ubudiyah, setiap penyandang predikat haji mabrur selalu meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadahnya, khususunya dalam hal shalat, zakat, puasa, dan membaca al-Quran. Bila selama di Tanah Suci -baik ketika di Makkah maupun di Madinah- begitu semangat untuk melaksanakan shalat jamaah di masjid, bahkan hampir tidak ada shalat yang tidak dilaksanakan dengan berjamaah, maka sekembalinya dari Baitullah, kebiasaan yang baik itu perlu dilanjutkan.

Setiap penyandang haji yang mabrur tentu akan melaksanakan shalat wajib lima waktu itu tepat pada waktunya, bahkan ditambah dengan shalat-shalat sunah. Dia selalu rajin ke masjid, sebagaimana yang dia lakukan selama di Tanah Suci. Tidaklah pantas, bila seseorang yang sudah melaksanakan ibadah haji tidak pernah kelihatan di masjid.

Bila kekayaan dan penghasilan penyandang haji mabrur sudah mencapai satu nishab, maka dia keluarkan zakatnya sesuai dengan aturan yang berlaku. Dia sadar bahwa zakat merupakan hak fakir-miskin, sehingga bila tidak menunaikannya berarti telah merampas hak mereka.

Di samping itu, dan bagi mereka yang kekayaan dan penghasilannya belum sampai nishab, dia banyak berinfak dan bersedekah. Demikian pula dalam ibadah-ibadah yang lain, seperti puasa sunah dan membaca Al-Qur'an, selalu ditingkatkan.

Kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, penyandang haji mabrur meningkatkan

kepeduliannya terhadap masyarakat sekitar dan lingkungan. Dia sangat memperhatikan keadaan kaum dluafa', orang-orang yang dalam keadaan kurang beruntung, dengan bantuan-bantuan yang kongkret. Dia juga tidak pernah merusak lingkungan, tapi justru memeliharanya dengan sungguh-sungguh.

Pendek kata, sekembalinya dari Tanah Suci, orang yang menyandang predikat haji mabrur memulai hidupnya dengan lembaran baru. Dengan membawa haji mabrur, kepribadiannya menjadi semakin kokoh dan imannya semakin tebal. Dan tingkatkan kualitas dan kuantitas ibadahnya, baik yang wajib maupun yang sunah.

Dia tingkatkan dalam beramar makruf dan nahi munkar. Dia jauhi apa-apa yang haram, bahkan yang syubhat sekali pun. Dia perbaiki hubungan dengan sesama manusia, dan lebih peduli terhadap kehidupan sekitarnya, terutama kepada fakir miskin dan kaum lemah yang memerlukan uluran tangan.

Bagian V
HIKMAH HAJI

A. Pengertian Hikmah

Hikmah adalah *makna yang terkandung dalam amalan fisik atau rahasia yang tersirat dibalik amalan fisik*, atau lebih jauh maknanya mengungkap hikmah dari amalan syariat. Syariat adalah amalan dzahir, hakikat adalah intinya. Agar ibadah haji dapat meningkatkan kualitas keimanan seseorang maka hikmah haji ini selayaknya dicermati oleh setiap orang yang menunaikannya.

B. Berihram

Berihram adalah niat, yaitu niat memasuki ibadah haji atau umrah sebagai pemenuhan atas panggilan Allah SWT, memenuhi panggilan dengan penuh keyakinan, ditinggalkannya kampung halaman, ditinggalkannya rumah mewah, dilepaskannya pakaian kebesarannya yang menimbulkan persaingan dan perbedaan martabat, dipakainya pakaian ihram, dua lembar kain yang tidak berjahit, pakaian seperti kafan mayat yang akan dikubur, ditinggalkan jabatan yang menyebabkan sibuk sepanjang waktu, ditinggalkan bisnis yang meraih keuntungan materi yang tidak terhitung, menuju rumah Allah yang berupa tumpukan batu persegi empat, tidak ada keistimewaan apa-apa di rumah itu.

Tetapi itulah rumah dambaan bagi setiap muslim, belum puas rasanya sebelum mengunjung Baitulloh itu, sehingga rela meninggalkan rumahnya yang mewah, pakaian yang indah dan anak cucu yang dicintainya. Lepas semua atribut, titel, gelar kebangsawanan yang lekat pada dirinya yang menjadi kebanggaan sosial. Kini dia benar-benar pasrah kepada kehendak Allah, rela dan sabar menghadapi segala kesulitan.

C. Talbiyah, sebagai panggilan Allah

لبيك اللهم لبيك لبيك لا شريك لك لبيك ان الحمد والنعمة لك والملك لا شريك لك.

Artinya: "*Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, ni'mat dan segenap kekuasaan adalah milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu*".

Talbiyah merupakan panggilan Allah kepada seseorang untuk senantiasa dengan ikhlas memenuhi panggilan Tuhannya. Islam yang mengajarkan Tauhid murni, mengajarkan juga agar orang yang bertauhid senantiasa dengan ikhlas memenuhi panggilan Allah.

Hal ini berarti setiap orang yang bertauhid senantiasa bersikap tunduk kepada Allah. Jama'ah Haji yang mengumandangkan talbiyah melahirkan

pernyataan tunduk mutlak kepada petunjuk-petunjuk Allah, atas dasar keyakinan secara sadar bahwa sikap demikian itu akan membawa keberuntungan bagi manusia itu sendiri.

Orang yang mengumandangkan talbiyah dengan berpakaian ihram melahirkan sikap tawadhu' merendahkan diri terhadap Maha Kebesaran Allah SWAT, sekaligus melahirkan kesatuan kemanusiaan di antara sesama jama'ah haji sebagai makhluk ciptaan Allah yang berkewajiban mengabdi kepada-Nya.

D. Hikmah Thawaf

Thawaf artinya keliling. Maksudnya mengelilingi Ka'bah baik berkaitan dengan Umrah atau Haji dan tidak berkaitan dengan keduanya yaitu thawaf sunnah. Firman Allah:

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

"*Kemudian hendaklah mereka membersihkan dirinya dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazarnya, dan hendaklah mereka thawaf akan Baitullah (Ka'bah) yang tua sejarahnya itu*". (QS. al-Haj: 29).

Thawaf merupakan salah satu ibadah yang hanya dilakukan di Baitullah, yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh putaran yang dimulai dan diakhiri di Hajar Aswad. Thawaf membawa pesan maknawi berputar pada poros bumi yang paling awal dan yang paling dasar.

Perputaran tujuh keliling bisa diartikan sama dengan jumlah hari yang beredar mengelilingi kita dalam setiap minggu. Lingkaran pelataran ka'bah merupakan arena pertemuan dan bertamu dengan Allah yang dikemukakan dengan do'a dan dzikir dan selalu dikumandangkan selama mengelilingi ka'bah. Agar kita mengerti dan menghayati hakikat Allah dan manusia sebagai makhluk-Nya, sehubungan manusia dengan pencipta dan ketergantungan manusia akan Tuhannya.

Itulah antara lain inti pernyataan dalam thawaf yang merupakan acuan dalam kehidupan kita setiap hari yang dicetuskan dalam bentuk zikir, do'a, tasbih dan lain sebagainya yang terus melilit dan mengitari kehidupan manusia setiap hari dan minggu, berulang terus, bagai putaran thawaf yang tujuh. Kita melakukan thawaf bagai diajak untuk mengikuti perputaran waktu dan peredaran peristiwa, namun tetap berdekatan dengan Allah SWT.

Dengan menempatkan Allah pada tempat yang semestinya dan menjadikan diri hambanya yang penuh taat dan tunduk kepada Allah Yang Maha Agung. Dengan tidak menentang aturan-Nya dan melaksanakan keinginan-Nya. Kepatuhan yang mutlak kepada aturan-Nya dalam semua situasi dan kondisi. Firman Allah SWT;

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"(Yaitu) orang-orang yang menyebut dan mengingati Allah semasa mereka berdiri dan duduk dan semasa mereka berbaring mengiring, dan mereka pula memikirkan tentang kejadian langit dan bumi (sambil berkata): "Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau menjadikan benda-benda ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari azab neraka". (QS. Ali-Imran : 191).

Dari sisi lain, Ka'bah merupakan simbol berkumpul (matsabatan). Orang berkumpul di Ka'bah dalam rangka melakukan thawaf, bukan hanya berkumpul secara fisik, tetapi roh dan jiwa bersatu, yaitu menghadap dan menuju Allah.

Jadi, setiap orang thawaf diharapkan tidak hanya selalu megelilingi Ka'bah dengan tidak menghayati pekerjaannya, tetapi mengkonsentrasikan perlakuan dan pernyataan kepada Allah. Dalam hadits dijelaskan:

يا أبا هريرة لعلك ستدرك أقواما ساهين لاهين فى طوافهم فذالك طواف غير مقبول وعمل غير مرفوع.

Artinya: "*Hai Abu Hurairah, engkau akan menemukan orang yang lupa dan lalai ketika melaksankan thawaf, thawaf mereka itu tidak diterima Allah dan amal itu tidak diangkat (dihitung) Allah*".

Tentang thawaf tujuh putaran, dapat dikemukakan bahwa angka tujuh itu menunjukkan pada jumlah yang cukup banyak, dan Allah menunjuk pada

angka tujuh itu untuk bilangan langit dan bumi, lebih dari itu tujuh putaran itu memberi petunjuk pada 7 sifat Tuhan yang menjadi kesempurnaan dzat-Nya, yaitu : Hayat, Ilmu, Iradah, Qadrat, Sama', Bashar, dan Kalam.

Berputar (mengelilingi) berarti bergerak, bergerak sebagai pertanda hidup, hidup ini dimulai dari kelahiran, pertumbuhan, perkembangan dan pada akhirnya kematian. Pada tumbuh-tumbuhan dimulai dari menanam, tumbuh, berbuah, dan pada ujungnya mati. Matahari dan bulan terus berputar menandai terjadinya kisaran waktu, siang dan malam, menjadi ukuran hari, bulan, tahun, kurun dan seterusnya. Demikian juga kondisi kehidupan terus berputar diantara manusia, jatuh bangun, kaya miskin mewarisi kehidupan manusia silih berganti.

Selagi masih ada orang thawaf, maka kiamat tidak akan terjadi. Hari kiamat baru akan terjadi manakala sudah tidak seorangpun yang thawaf mengelilingi Ka'bah dimana langit akan runtuh menimpa bumi.

Thawaf itu pada lahirnya ialah mengelilingi Ka'bah, bangunan dari batu-batu hitam, tetapi pada hakikatnya kita mengelilingi yang punya bangunan itu, Rabbul Bait Yang Maha Agung. Yang mengelilingi adalah batin kita, hati kita walau sudah di luar thawaf tetap sadar bahwa kita lahir di dunia atas kehendak Allah. Hidup kita selalu bersama Allah (ahya wa amut), dan pada akhirnya kita akan kembali kepada Allah.

E. Hikmah Sa'i

Kata Sa'i artinya, usaha, yang bisa pula dikembangkan artinya berusaha dalam hidup, baik pribadi, keluarga, maupun masyarakat.

Pelaksanaan Sa'i antara bukit Shafa dan Marwa melestarikan pengalaman Siti Hajar ketika bolak-balik antara dua bukit tersebut untuk mencari air minum buat dirinya dan putranya, di saat beliau kehabisan air dan keringatnya pun kering, di tempat yang sangat tandus, dan tiadapun seorang yang dapat dimintai pertolongan.

Nabi Ibrahim tidak ada di tempat, beliau berada di tempat yang sangat jauh di Syam. Kasih sayang seorang ibu yang mendorong Siti Hajar mondar mandir hingga tujuh kali antara bukit Shafa dan Marwah itu. Jarak antara kedua bukit tersebut + 400 Meter. Sehingga Siti Hajar menempuh jarak hampir 3 km. Dengan penuh tawakkal kepada Allah, Siti Hajar mencari air yang diperlukan untuk menyambung hidupnya, akhirnya mendapatkan nikmat berupa mengalirnya air zamzam.

Pada peristiwa itu digambarkan bagaimana kasih sayang ibu kepada anaknya yang harus menjadi tauladan bagi kaum muslim. Rasa syukur atas kasih sayang ibu yang dengan segala pengorbanan berusaha membahagiakan anak, harus senantiasa hidup dalam sanubari setiap muslim.

Dan diantara hikmah yang perlu dicerna dalam pelaksanaan sa'i adalah memberikan makna sikap optimis dan usah yang keras serta penuh kesabaran dan tawakkal kepada Allah SWT. Kesungguhan yang

dilakukan oleh Siti Hajar dalam mencari air sebagai nyawa kehidupan membut ia sampai tujuh kali bolak-balik antara bukit shafa dan marwa.

Hal ini memberikan arti bahwa hari-hari kita yang tujuh hari setiap minggunya haruslah diisi dengan penuh usaha dan kerja keras. Pekerjaan yng dilakukan dengan sungguh-sungguh sangat disenangi Allah, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW

ان الله يحب العبد اذا عمل أتقن

Artinya: "*Allah sangat senang kepada seorang hamba yang bila bekerja ia melakukannya dengan sungguh-sunguh*".

Dengan menghayati dan meresapi syariat sa'i, akan muncullah di dalam diri kita sikap-sikap positif menghadapi berbagai tantangan yang terjadi, antara lain: kesungguhan, keihlasan, sabar, tawakkal, disiplin, kebersamaan dan lain sebagainya. Pekerjan dan usaha, apalagi yang besar, haruslah dilakukan dengan penuh keuletan, tanpa mudah menyerah.

F. Hikmah Tahallul (Bercukur)

Mencukur rambut adalah penegasan dan realisasi akan selesainya masa ihram. Sedangkan perintah untuk mencukur rambut (tahallul) adalah agar kotoran yang melekat pada rambut menjadi hilang karena rambut kepala berfungsi menjaga otak dari berbagai penyakit

dan otak yang sehat akan membuahkan pemikiran yang positif.

Mencukur rambut hanya diperintahkan kepada kaum laki-laki sendang perempuan tidak wajib, hal ini berdasarkan hadits nabi Saw:

ليس على النساء حلق وانما عليهن تقصير. (رواه ابن عباس)

"*Tidak wajib atas perempuan mencukur rambutnya, tetapi wajib memendekkannya*". (HR. Ibnu Abbas).

G. Hikmah Wuquf

Makna wuquf adalah berhenti, diam tanpa bergerak. Makna istilahnya ialah berkumpulnya semua jamaah haji di padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah, hari itu adalah pncaknya ibadah haji dan wukuf adalah sebesar-besar rukun haji. Seperti dinyatakan oleh Rosulullah:

الحج عرفة (رواه البخارى ومسلم)

"*Haji adalah (wukuf) di Arafah*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Jika dikaitkan dengan thawaf, maka setelah kehidupan diwarnai dengan gerakan, maka pada suatu saat gerakan itu akan berhenti. Manusia suatu saat jantungnya akan berhenti berdetak, matanya akan berhenti berkedip, kaki dan tangannya akan berhenti melangkah dan berkeliat.

Ketika semua yang bergerak itu berhenti, maka terjadilah kematian dan manusia sebagai mikro kosmos pada saatnya nanti akan dikumpulkan di Padang Mahsyar, maka Padang Arafah menjadi lambang dari Padang Mahsyar.

Untuk mengetahui gambaran, bagaimana di Padang Mahsyar itu sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits, ada 7 golongan orang dalam pengayoman Allah SWT pada hari dimana tidak ada lagi pengayoman selain pengayoman-Nya: Imam atau pemimpin yang adil, pemuda yang tekun ibadahnya, laki-laki yang hatinya terpaut di masjid, laki-laki yang mencintai karena Allah dan perpisah karena Allah pula, laki-laki yang dirayu wanita bangsawan lagi cantik dia menolak sambil berkata aku takut akan siksaan Allah, laki-laki yang bershodaqoh dengan suatu pemberian dia merahasiakannya sehingga tangan kiri tidak tahu apa yang diberikan oleh tangan kanannya, laki-laki yang berdzikir mengingat Allah dalam kesunyian seraya bercucuran air matanya". (HR. Abu Hurairah - Muttafaq 'Alaih).

Padang Arafah adalah lokasi tempat berkumpulnya jamaah haji. Arafah adalah lambang dari maqam ma'rifah billah, yang memberikan rasa dan citra bahagia bagi ahli ma'rifah, yang tidak dapat dirasakan oleh sebagian besar para jamaah yang wukuf.

Di Arafahlah tempat berkumpulnya jamaah haji yang datang dari berbagai penjuru dunia, yang berbeda-beda bahasa dan warna kulitnya, tetapi mereka mempunyai satu tujuan yang dilandasi persamaan tidak

ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, antara yang besar dan kecil, antara perjabat dan rakyat biasa, disitulah tampak nyata persamaan yang hakiki.

Arafah yang menjadi sepenting-penting syiar haji diambil dari kata ta'aruf yang artinya saling mengenal dan saling mengenal itu adalah menuju saling menolong, saling membantu diantara mereka. Muktamar akbar ini masih akan berlanjut jika para jamaah haji berkumpul di Mina, alangkah hebatnya peristiwa ini, karena setiap tahun akan berulang sampai hari kiamat tiba.

H. Hikmah Mabit di Muzdalifah

Setelah tenggelam matahari pada hari Arafah, maka jamaah haji meninggalkan Arafah menuju ke Muzdalifah untuk berhenti, istirahat dan bermalam di situ, itulah yang disebut mabit. Minimal setelah lewat tengah malam baru dibolehkan bergerak menuju Mina. Selama mabit di Muzdalifah jamaah disunahkan memungut kerikil (batu kecil) sedikitnya 7 butir untuk melontar jumrah Aqabah esok paginya sesampainya di Mina.

Mabit dan istirahat di Muzdalifah itu bagai pasukan tentara yang sedang menyiapkan tenaga dan memungut kerikil itu bagaikan menyiapkan senjata dalam rangka berperang melawan musuh laten manusia, yaitu syetan yang terkutuk, karena itu melontar jumrah adalah lambang memerangi syetan.

I. Hikmah Mabit di Mina

Jamaah haji melaksanakan Mabit di Mina sebagai kelanjutan dari suatu pelaksanaan ibadah sebelumnya, dan dilaksanakan pada tanggal 10, 11 dan 12 Dzuhijjah (bagi jamaah yang Nafar Awal), dan tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijjah bagi yang Nafar Tsani.

Selama mabit di Mina, jamaah haji harus mampu menangkap makna hikmah, dengan banyak dzikir, berdo'a dan menghayati perjalanan Rasulullah SAW dan para Nabi sebelumnya. Di Mina terdapat masjid Khaif, yaitu masjid searah dan dekat Jumratul Ula. Di masjid ini dahulu sejumlah 75 Nabi melaksanakan shalat, demikian juga Nabi Muhammad SAW. Bahkan menurut suatu riwayat Nabi Adam a.s, dikubur di Mina.

Dalam al-Qur'an dijelaskan dengan firmanNya:

واذكروا الله فى ايام معدودات.

"*Dan berzikirlah kamu kepada Allah pada hari-hari yang terbilang*".
(QS. al-Baqarah : 203).

Diantara keistimewaan Mina antara lain:

1. Kawasan ini pada hari biasa tampak sempit dan selalu menjadi luas secara otomatis sehingga dapat menampung seluruh jamaah, hal ini sesuai dengan ucapan Rasulullah, "*Sesungguhnya Mina ini seperti rahim, ketika terjadi kehamilan, daerah ini diluaskan oleh Allah SWT. Maka semestinya kita tidak perlu khawatir tidak dapat tempat di Mina*".

2. Batu kerikil yang dilontarkan ke Jumrah oleh jamaah haji yang hajinya diterima oleh Allah diangkat oleh malaikat ke langit. Dan batu yang di lempar oleh mereka yang hajinya tidak diterima, dibiarkan menetap di sekitar jumrah yang akhirnya dibersihkan. Hal ini sesuai dengan ucapan Abdullah ibnu Umar salah seorang sahabat Nabi yang alim. "*Demi Allah, sesungguhnya Allah mengangkat ke langit batu yang dilontarkan ke jumrah oleh mereka yang hajinya diterima oleh Allah*". Dalam kitab Syifa al-Gharom diterangkan bahwa syeikh Abu Nu'man al-Tabrizi (Mufti Masjidil Haram) pada zamannya pernah melihat sendiri menyaksikan betapa batu-batu itu beterbangan naik ke arah langit.

J. Hikmah Melontar Jumrah

Setelah jamaah haji meninggalkan Arafah menuju Muzdalifah dan bermalam untuk beberapa saat, kemudian menuju Mina, tempat Nabi Ibrahim akan melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih puteranya Ismail as. Sebelum sampai di tempat yang dituju, nabi Ibrahim as. digoda oleh Iblis untuk membatalkan niatnya melaksanakan perintah Allah itu. Di tiga tempat nabi Ibrahim digoda, dan di setiap tempat Iblis menggoda itu Nabi Ibrrahim melontar batu tertuju kepada Iblis.

Demikian Iblis akan selalu menggoda manusia untuk tidak mentaati perintah Allah. Betapapun kecilnya

kadar kebajikan yang akan dilakukan oleh manusia, godaan Iblis pasti senantiasa menghadang.

Al-Qur'an menceritakan ikrar Iblis, yang dinilai sesat dan dilaknat oleh Allah setelah menolak perintah untuk bersujud kepada Nabi Adam as. dan minta diberi kesempatan hidup hingga hari manusia dibangkitkan (hari kiamat), lalu dikabulkan oleh Allah, firman-Nya, yang artinya:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

"Iblis mengatakan; "*Tuhanku, karena Engkau telah menilaiku sesat, niscaya kuhiasi kehidupan manusia di bumi, dan akan kusesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu diantara mereka yang ikhlas hidup mentaati petunjuk-petunjuk-Mu*". (QS. al-Hijr : 39-40).

Melontar jamarat mengingatkan jamaah haji bahwa Iblis senantiasa berusaha menghalangi orang mukmin yang akan melakukan kebaikan.
Dalam hadits Nabi Saw diingatkan:

ان الشيطان يجري من ابن ادم مجرى الدام

"*Sesungguhnya syetan merayap pada manusia sebagaimana jalannya darah*".

Syetan tidak akan pernah berhenti menggoda dan tidak mudah dirasakan godaannya. Orang-orang yang hidup ikhlas sajalah yang akan mampu menanggulangi godaan syetan itu. Nabi Ibrahim as, selamat dari godaan iblis, karena ikhlasnya menjalani hidup mentaati perintah-perintah Allah, meskipun menghadapi ujian sangat berat, diperintahkan untuk menyembelih puteranya Ismail as. Keberhasilan Nabi Ibrahim menangkis godaan iblis, diikuti dengan segera melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih puteranya. Disaat pisau Ibrahim as. akan digoreskan pada leher Ismail, terdengarlah seruan untuk menghentikan penyembelihan itu. Perintah penyembelihan anak itu hanyalah ujian belaka. Maka digantilah Ismail dengan binatang sembelihan yang besar. Binatang itulah yang kemudian disembelih. Dalam hal ini Al-Qur'an menceritakan;

فَلَمَّآ اَسْلَمَا وَتَلَّهٗ لِلْجَبِيْنِۚ. وَنَادَيْنٰهُ اَنْ يّٰٓاِبْرٰهِيْمُۙ. قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۚ اِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ. اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْبَلٰٓؤُا الْمُبِيْنُ. وَفَدَيْنٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيْمٍ.

"Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim. Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Ini

benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar". (QS. Ash-Shafat : 103-107).

Melontar jumrah mempunyai hikmah yang besar sekali. Dimaksudkan sebagai lambang lemparan terhadap iblis yang dilaknat oleh Allah. Jumrah itupun ada tiga: jumratul Aqabah, jumratul Wustha, dan jumratul Shughra. Bangsa Arab pada umumnya memberikan nama jumrah dengan nama: Iblis kabir, iblis wustha dan iblis shoghir. Bangsa Arab sebelum Islam melempar jumrah itu dengan mempersonifikasikan iblis dilaknat Allah. Sesudah Islam datang, perbuatan itu dipertahankannya.

Hikmah melempar jumrah adalah untuk mengikuti jejak Nabi Ibrahim as. Allah mewahyukan kepadanya ditanah yang suci ini untuk menyembelih puteranya. Dan beliaupun mematuhi perintah-Nya. Beliau berangkat untuk melaksanakan perintah Allah. Tiba-tiba syetan menggodanya agar tidak melaksanakan penyembelihan itu. Maka Ibrahim as mengambil batu-batu kecil lalu melempar syetan-syetan itu dengan batu tersebut. Lemparan ini dilaksanakan di tempat pelemparan jumrah yang pertama. Ketika iblis melihat hal tersebut, maka segera menghubungi Siti Hajar dan mengejek perbuatan Nabi Ibrahim as menyembelih puteranya yang merupakan buah hatinya. Lalu Siti Hajar pun mengambil batu-batu dan melemparkannya kepada iblis. Lemparan itupun dilakukan di tempat pelemparan jumrah yang kedua.

Maka tidak ada jalan lain bagi iblis kecuali mendekati Nabi Ismail as dan mengejek perbuatan ayahnya sambil berkata, bahwa perbuatannya itu belum pernah terjadi dalam sejarah manusia di dunia sejak ia diciptakan oleh Allah. Maka Nabi Ismail as mengambil segenggam kerikil dan melemparkannya kepada iblis. Lemparan itu dilakukan di tempat pelemparan jumrah yang ketiga. Karena iblis menggoda Ibrahim, Siti Hajar dan Ismail yang masing-masing melemparkan batu pada iblis, mengikuti jejak mereka seolah-olah kita juga ikut melempari iblis yang dikutuk oleh Allah itu.

K. Hikmah Thawaf Wada'

Thawaf wada' dikerjakan oleh jamaah haji saat akan meninggalkan Mekkah, yakni meninggalkan Masjidil Haram baik untuk kembali ke Tanah Air atau akan ziarah ke Madinah.

Kata Wada' artinya perpisahan, Jadi Thawaf wada' yaitu thawaf perpisahan dengan Ka'bah Al Musyarofah, Masjidil Haram dan sekaligus dengan Tanah Haram Mekkah. Bila dihayati, Thawaf wada' ini mengandung arti maknawi yang perlu diresapi ketika melakukannya, sehingga ibadah ini -selain syariat- terselip pula hakikat yang bisa ditangkap. Dalam Thawaf wada' atau thawaf perpisahan ini ada beberapa hal yang bisa diartikan dan dihayati, antara lain sebagai berikut :

1. Bersyukur kepada Allah atas rahmat-Nya, sehingga dengan itu semua pekerjaan haji atau umrah dapat diselesaikan dengan baik dan semaksimal mungkin.

Berbagai nikmat dan rahmat telah diperoleh selama dalam perjalanan. Dari sekian banyak umat yang ingin melaksanakan haji atau umrah, kita (sebagian kecil umat) diberi kesempatan oleh Allah untuk menunaikannya, sehingga dapat melaksanakan rukun Islam tersebut. Berbagai janji kebaikan kepada Allah kelak akan diterima setelah kembali dari melaksanakan ibadah haji, baik di dunia maupun di akhirat nanti, insya Allah.

2. Mengharap kepada Allah agar semua amal ibadah yang dikerjakan, tenaga dan waktu yang dihabiskan, uang dan dana yang dikeluarkan untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah benar-benar mabrur, memperoleh balasan yang di janjikan Allah SWT, yaitu surga. Karena dalam pelaksanaan ibadah haji ini tidak ada yang diinginkan kecuali ridha, pengampunan dan balasan pahala dari Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda,

   من حج لله فلم يرفث و لم يفسق رجع كيوم ولدته امه. (رواه البخارى ومسلم)

   "*Barang siapa yang melaksanakan haji karena Allah dengan tidak melakukan rafats (kata-kata kotor) dan tidak berbuat fusuk (durhaka), maka ia kembali suci seperti bayi yang baru dilahirkan dari kandungan ibunya (tampa dosa)*",
   (HR, Bukhari dan Muslim)

3. Perjalanan dari Indonesia ke Tanah Suci Makkah dan kembali ke Tanah Air, tentulah perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan, serta perjalanan yang beresiko tinggi dan menghadapi tantangan yang

berat. Dalam thawaf wada' ini, do'a kita hadapkan kepada Allah SWT, agar selama dalam perjalanan senantiasa dilindungi-Nya dengan keselamatan dan kesehatan. Perjalanan yang demikian panjang, bahkan semua perjalanan hidup, perlu mendapat lindungan Allah. Dialah yang maha bijaksana dan maha kuasa mengatur segala perjalanan dan melindungi semuanya.

4. Mengulangi pekerjaan ibadah yang boleh diulang-ulang akan menimbulkan kenikmatan yang tersendiri, selain memperoleh balasan pahala. Mengerjakan haji merupakan kewajiban sekali seumur hidup, tetapi tidak salah pula bila seseorang ingin mengerjakannya lebih dari satu kali selama hidup.

   Pertemuan atau berada di Ka'bah memiliki makna tersendiri bagi setiap orang yang mengerjakan haji atau umrah. Baitullah bukan hanya sekedar "rumah" yang ditatap hanya sepintas dan kemudian di tinggalkan. Baitullah ternyata menjadi sumber kerinduan bagi seluruh jamaah haji. Setiap jamaah yang meninggalkan Ka'bah rindu untuk kembali ke sana, bahkan tidak sedikit orang yang meneteskan air mata karenanya. Berbeda dengan ketika melihat dan meyaksikan suatu tempat yang lain yang tanpa kesan dan tidak tertarik lagi untuk kedua kali dan seterusnya. Berbeda dengan melihat Ka'bah, setelah melihatnya atau berada di sana, muncul keimanan

dalam hati. Oleh sebab itu, pada thawaf ini kita berdoa agar dapat berkunjung lagi ke baitullah.

5. Salah satu yang didambakan pasangan suami istri adalah keturunan dan generasi yang di ridhai Allah SWT. Salah satu ajaran yang terkait dengan peristiwa haji pada zaman Nabi Ibrahim as adalah pembentukan keluarga yang Islami, sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau, dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkan kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang*".(QS. Al-Baqarah: 128).

BAB V
ALUR PERJALANAN HAJI TAMATTU'
GELOMBANG I
MADINAH (10 JAM) ⟶ INDONESIA

MADINAH (8 HARI)

1 Shalat berjamaah 40 waktu (shalat arbain)

2 Ziarah ke Roudhoh, Makam Rasul dan makam lainnya

3 Ziarah ke Masjid Quba, Qiblatain dll

SEBELUM BERANGKAT KE MAKKAH

1 Mandi Ihrom (sunnah)

2 Berpakaian Ihrom (wajib)

↓

12 Km

DI BIR ALI

1 Shalat sunnah Ihrom 2 rokaat (sunnah)

2 Niat Umroh “Saya niat umroh dan ihrom umroh karena Allah”. (rukun)

3 Sunnah memperbanyak " Talbiyah " sholawat dan Do'a (sunnah)

↓

488 Km

MAKKAH AL MUKAROMAH

1	Thowaf Umroh 7 X putaran dimulai dan di akhiri di lurus Hajar Aswad (rukun)
2	Sholat sunnah Thowaf di belakang Maqom Ibrahim (sunnah)
3	Minum Air Zam Zam (sunnah)
4	Sai 7 X jalan dimulai dari Shofa dan diakhiri di Marwah (rukun)
5	Cukur / potong rambut sedikitnya 3 helai (rukun)
6	Membayar dam Tamattu' (wajib)

8 Dzulhijjah di Maktab Mekkah

1	Mandi Ihrom (sunnah)
2	Berpakaian Ihrom (wajib)
3	Shalat sunnah Ihrom (sunnah)
4	Niat haji ” Saya niat haji dan Ihrom haji karena Allah ta'ala” (rukun)
5	Memperbanyak baca talbiyah sholawat dan do'a (sunnah)

↓

21 Km

di Arofah Tgl. 9 Dzulhijjah

1	Mandi Wuquf sebelum masuk waktu Dzuhur
2	Wuquf mulai masuk waktu Dzuhur tanggal 9 Dzulhijjah sampai masuk subuh walaupun sebentar (rukun)
3	Adzan Dzuhur, Sholat Qolbiyah
4	Khutbah Wuquf, Shalat Dzuhur dan Asar jama' taqdim

5 Memperbanyak do'a sampai magrib (sunnah)
6 Shalat magrib dan isya' jama' taqdim

↓

9 Km

di Muzdalifah Malam 10 Dzulhijjah

1 Mabit walaupun sebentar setelah lewat tengah malam tgl. 10 Dzulhijjah (wajib)
2 Mengambil batu lontar jumroh (sunnah)
3 Memperbanyak do'a (sunnah)

Catatan:

Menurut Imam Rofi'I mabid di Muzdalifah hukumnya sunnah

↓

5 Km

di Mina Tgl. 10,11,12,13 Dzulhijjah

1 Melontar jumroh Aqobah 7 x (wajib)
2 Cukur (Tahallul awal) (rukun)
3 Mabit / bermalam pada malam tanggal 11 Dzulhijjah (wajib)
4 Melontar jumroh Ula, Wustho, Aqobah masing – masing 7x pada siang harinya tgl. 11 Dzulhijjah (wajib)
5 Mabit pada malam tgl 12 Dzulhijjah (wajib)

6	Melontar jumroh Ula, Wustho, Aqobah Masing – masing 7x pada siang harinya tgl. 12 Dzulhijjah (wajib). (*Nafar awal / rombongan awal pulang ke Makkah)*
7	Mabit pada malam tgl 13 Dzulhijjah (wajib) Melontar jumroh Ula, Wustho, Aqobah Masing – masing 7x pada siang harinya tgl 13 Dzulhijjah (wajib). (*Nafar Tsani / rombongan dua pulang ke Makkah)*

1. Catatan :

1. Melontar tiga jumroh untuk tgl 11,12,13 bisa dilakukan pada tgl 13 semua (Tadaruk) dengan syarat harus tertib
2. Menurut Imam Rofi'I mabit di Mina hukumnya sunnah
3. Menurut Imam Haramain melontar jumroh Ula Wastho, Aqobah dihari – hari tasyriq boleh setelah fajar

↓

7 Km

di MAKKAH

1	Thowaf Ifadloh 7 x putaran. Dimulai dan diakhiri di lurus Hajar Aswad (rukun)
2	Sholat sunnah Thowaf 2 rakaat (sunnah)
3	Minum air Zam – zam (sunnah)
4	Sa'I 7 x jalan. Dimulai dari Shofa dan diakhiri di Marwah (rukun)
5	Thowaf Wada' menjelang pulang ke Indonesia

↓

10 Jam

DI INDONESIA

Proses pengambilan koper di Sukolilo sekitar 4 jam.
Seluruh Jamaah Haji AL MADINAH pulang bersama-sama ke Purwosari.
Tiba di Masjid Baitul Falah disambut oleh Ulama, Umaroh dan keluarga Jamaah Haji.

SEMOGA MENJADI HAJI MABRUR

ALUR PERJALANAN HAJI TAMATTU'
GELOMBANG II
INDONESIA ⟶ JEDDAH (10 JAM)

JEDDAH

1 Mandi Ihrom (sunnah)
2 Memakai Pakaian (Wajib)
3 Shalat sunnah Ihrom 2 rokaat (sunnah)
4 Niat Umroh " Saya niat umroh dan ihrom umroh karena Allah" (rukun)
5 Sunnah memperbanyak " Talbiyah " sholawat dan Do'a (sunnah)

↓

107 Km
MAKKAH AL MUKAROMAH

1 Thowaf Umroh 7 X putaran dimulai dan di akhiri di lurus Hajar Aswad (rukun)
2 Sholat sunnah Thowaf di belakang Maqom Ibrahim (sunnah)
3 Minum Air Zam Zam (sunnah)
4 Sai 7 X jalan dimulai dari Shofa dan diakhiri di Marwah (rukun)
5 Cukur / potong rambut sedikitnya 3 helai (rukun)
6 Membayar dam Tamattu' (wajib)

8 Dzulhijjah di Maktab Mekkah

1 Mandi Ihrom (sunnah)
2 Berpakaian Ihrom (wajib)
3 Shalat sunnah Ihrom (sunnah)
4 Niat haji " Saya niat haji dan Ihrom haji karena Allah ta'ala" (rukun)
5 Memperbanyak baca talbiyah sholawat dan do'a (sunnah)

↓

21 Km

di Arofah Tgl. 9 Dzulhijjah

1 Mandi Wuquf sebelum masuk waktu Dzuhur
2 Wuquf mulai masuk waktu Dzuhur tanggal 9 Dzulhijjah sampai masuk
subuh walaupun sebentar (rukun)
3 Adzan Dzuhur, Sholat Qolbiyah
4 Khutbah Wuquf, Shalat Dzuhur dan Asar jama' taqdim
5 Memperbanyak do'a sampai magrib (sunnah)
6 Shalat magrib dan isya' jama' taqdim

↓

9 Km

di Muzdalifah Malam 10 Dzulhijjah

1 Mabit walaupun sebentar setelah lewat tengah malam tgl 10 Dzulhijjah (wajib)
2 Mengambil batu lontar jumroh (sunnah)

3 Memperbanyak do'a (sunnah)

Catatan:

Menurut Imam Rofi'I mabid di Muzdalifah hukumnya sunnah

↓

5 Km

di Mina Tgl. 10,11,12,13 Dzuhijjah

1 Melontar jumroh Aqobah 7 x (wajib)

2 Cukur (Tahallul awal) (rukun)

3 Mabit / bermalam pada malam tanggal 11 Dzulhijjah (wajib)

4 Melontar jumroh Ula, Wustho, Aqobah masing - masing 7x pada siang harinya tgl. 11 Dzulhijjah (wajib)

5 Mabit pada malam tgl 12 Dzulhijjah (wajib)

6 Melontar jumroh Ula, Wustho, Aqobah Masing - masing 7x pada siang harinya tgl. 12 Dzulhijjah (wajib). (*Nafar awal / rombongan awal pulang ke Makkah)*

7 Mabit pada malam tgl 13 Dzulhijjah (wajib)

Melontar jumroh Ula, Wustho, Aqobah Masing - masing 7x pada siang harinya tgl 13 Dzulhijjah (wajib). (*Nafar Tsani / rombongan dua pulang ke Makkah)*

Catatan **:**

(1). Melontar tiga jumroh untuk tgl 11,12,13 bisa dilakukan pada tgl 13 semua Tadaruk) dengan sarat harus tertib

(2). Menurut Imam Rofi'I mabit di Mina hukumnya sunnah

(3). Menurut Imam Haramain melontar jumroh Ula Wastho, Aqobah dihari - hari tasyriq boleh setelah fajar

↓

7 Km

di MAKKAH

1	Thowaf Ifadloh 7 x putaran. Dimulai dan diakhiri di lurus Hajar Aswad (rukun)
2	Sholat sunnah Thowaf 2 rakaat (sunnah)
3	Minum air Zam - zam (sunnah)
4	Sa'I 7 x jalan. Dimulai dari Shofa dan diakhiri di Marwah (rukun)
5	Thowaf Wada' menjelang pulang ke Indonesia

↓

488 Km

MADINAH = (8 hari)

1	Shalat berjamaah 40 waktu (shalat arbain)
2	Ziarah ke Roudhoh, Makam rasul dan makam lainnya
3	Ziarah ke masjid Quba, Qiblatain dll.

↓

10 Jam

DI INDONESIA

1	Proses pengambilan koper di Sukolilo sekitar 4 jam
2	Seluruh Jamaah Haji AL MADINAH pulang bersama-sama ke Purwosari
3	Tiba di Masjid Baitul Falah disambut oleh Ulama, Umaroh dan keluarga Jamaah Haji,.

SEMOGA MENJADI HAJI MABRUR
BAGIAN V
KUMPULAN DOA-DOA

Do'a Keluar Rumah

بِسْمِ اللهِ اٰمَنْتُ بِاللهِ, تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ, لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Bismillahi amantu billah, tawak-kaltu 'alallah, la haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'adhiim

Do'a Sewaktu Di Atas Kendaraan

بِسْمِ اللهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَهَا اِنَّ رَبِّيْ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Bismillahi majrohaa wa mursahaa inna rabbii la ghafuu rur-rahim

Do'a Sewaktu Kendaraan Mulai Bergerak

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اللهُ اَكْبَرُ, اللهُ اَكْبَرُ, اللهُ اَكْبَرُ, سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ. وَاِنَّا اِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ

Bismillahir rahmaanir rahiim. Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu Akbar. Subhanal lazi sakh-khara lana haadza wa ma kun-naa lahu muq-rinin. Wa inna ilaa rabbina lamun qalibuun.

Do'a Ketika Tiba Di Tempat Tujuan

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ خَيْرَهَا وَخَيْرَ اَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَاَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ اَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا

Allahumma innii as aluka khairahaa wa khaira ahlihaa wa khaira maa fiihaa wa a 'uudzubika min syar-rihaa wa syar-ri ahlihaa wa syar-ri maa fiihaa

Do'a Masuk Kota Madinah

اَللَّهُمَّ هَذَا حَرَمُ رَسُوْلِكَ فَاجْعَلْهُ لِيْ وِقَايَةً مِنَ النَّارِ
وَاَمَانَةً مِّنَ الْعَذَابِ وَسُوْءِ الْحِسَابِ

Allahumma haadzaa haramu rasuulika faj'alhulii wi qaayatan minan-nari wa amaanatan minal 'adzaabi wa suu il hisaab.

Do'a Masuk Masjid Nabawi

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Allahumma shalli wa sallim 'alaa sayyidina Muhammadin wa 'alaa aali sayyidina Muhammadin. Waghfirlii dzunuubii waf-tahlii ab-waaba rahmatik.

Do'a Salam Ketika Di Makan Rasulullah Saw

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللهِ. اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا حَبِيْبَ اللهِ

Assalaamu 'alaika yaa Rasulullah wa rahmatullah wa barakaatuh
Assalaamu 'alaika yaa Nabiyyallah. Assalaamu 'alaika yaa Habiiballah.

Do’a Memasuki Kota Makkah

اَللَّهُمَّ هَذَا حَرَمُكَ وَاَمْنُكَ فَحَرِّمْ لَحْمِيْ وَدَمِيْ وَشَعْرِيْ وَبَشَرِيْ عَلَى النَّارِ وَاٰمِنِّيْ مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ وَاجْعَلْنِيْ مِنْ اَوْلِيَائِكَ وَاَهْلِ طَاعَتِكَ

Allahumma haadzaa haramuka wa amnuka fahar-rim lahmii wa damii wa sya’rii wa basyarii ‘alan naari wa aamin nii min ‘adzaabika yauma tab ’atsu ‘ibaadaka waj ‘alnii min auliyaa-ika wa ahli thaa ‘atika.

Do’a Masuk Masjidil Haram

اَللَّهُمَّ اَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَاِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامُ وَاَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ اَللَّهُمَّ افْتَحْ لِيْ اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ. بِسْمِ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ

Allahumma antas-salaamu wa minkas-salamu wa ilaika ya ‘uudus salaamu fahay-yinaa rabbanaa bis salaamu wa ad-hilnal jan-nata daaras salamu taba rakta rabbanaa wata ‘aalaita yaa dzal jalaali wal ik-raam. Allahum-maf tahlii ab-waaba rahmatika, Bismillahi wal hamdu lillahi wash shalatu wassalaamu ‘ala rasuulillah.

Do’a Ketika Melihat Ka’bah

اَللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيْفًا وَتَعْظِيْمًا وَتَكْرِيْمًا وَمَهَابَةً. وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَعَظَّمَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهُ اَوِاعْتَمَرَهُ تَشْرِيْفًا وَتَعْظِيْمًا وَتَكْرِيْمًا وَبِرًّا

Allahumma zid haadzal baita tasyrifan wa ta’-dhiiman wa tak-riiman wa mahaabatan. Wa zid man syar-rafahu wa ‘adh-dhamahu wa kar-ramahu mim-man hajjahu awi’ tamarahu tas-riifan wa tak-riiman wa bir-ran.

DO'A THAWAF
Dalam Setiap Perjalanan Dari Hajar Aswad Sampai Rukun Yamani

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ

وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Do'a Dari Rukun Yamani Sampai Hajar Aswad

رَبَّنَا اَتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَاَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارَ

يَاعَزِيْزُ يَاغَفَّارُ يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ

Do'a Minum Air Zam-Zam

اَللَّهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَسَقَمٍ بِرَحْمَتِكَ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Do'a Untuk Orang-Orang Yang Bersilaturrahmi Sepulang Haji

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَللَّهُمَّ اَنْ تُبَلِّغَ يَا رَبِّي الْحَاضِرِيْنَ زِيَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْ حَجَنَا حَجًّا مَبْرُوْرًا وَسَعْياً مَشْكُوْرًا وَذَنْباً مَغْفُوْرًا وَعَمَلاً صَالِحًا مَقْبُوْلاً وَتِجَارَةً لَنْ تَبُوْرَ اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. رَبَّنَا اَتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

BAGIAN VII
KATA-KATA YANG DIPAKAI UNTUK PERCAKAPAN SEHARI-HARI DI ARAB SAUDI

* Selamat pagi	Shabaa hal khair	صَبَاحَ الْخَيْرِ
* Selamat sore	Masaa al khair	مَسَاءَ الْخَيْرِ
* Terima kasih	Syukran	شُكْرًا
* Terima kasih	Mutasyak kir	مُتَشَكِّرٌ
* Terima kasih banyak	Syukran katsii ran	شُكْرًا كَثِيْرًا
* Selamat jalan	Ma'as salaamah	مَعَ السَّلَامَةِ
* Semoga Allah memberi keselamatan bagi anda	Allaahu Yusal limak	اَللّٰهُ يُسَلِّمُكَ
* Dari mana ?	Min fiin?	مِنْ فِيْنَ ؟
* Mau ke mana ?	Ilaa fiin?	اِلَى فِيْنَ ؟
* Mana ?	Fiin?	فِيْنَ ؟
* Mengapa ?	Lisy?	لِيْشَ ؟
* Tidak apa-apa	Ma 'aliisy	مَعَلِيْشْ
* Ada apa ?	Fii syai' ?	فِيْ شَيْءٌ ؟
* Tidak ada apa-apa	Maa fii syai'	مَافِيْ شَيْءٌ
* Aku tidak punya	Maa 'indii	مَاعِنْدِيْ
* Bukan padaku	Muu 'indii	مُوْعِنْدِيْ
* Padaku / Aku punya	'Indii	عِنْدِيْ
* Padamu / kau punya?	'Indak?	عِنْدَكَ ؟
* Kau tidak punya?	Maa 'indak?	مَاعِنْدَكَ ؟
* Aku mau	Abghaa	اَبْغَى
* Aku tidak mau	Maa abghaa	مَااَبْغَى
* Kau tidak mau ?	Maa tibghaa?	مَاتِبْغَى ؟
* Dia tidak mau	Maa yibghaa	مَايِبْغَى
* Mereka tidak mau	Maa yibghuu	مَايِبْغُوْ
* Aku tahu	Adrii	اَدْرِيْ

* Aku tidak tahu	Maa adrii	مَا أَدْرِيْ
* Mengapa engkau tidak tahu?	Liisy maa tidrii?	لِيشْ مَا تِدْرِيْ ؟
* Aku pergi	Aruuh	أَرُوْحْ
* Engkau pergi	Taruuh	تَرُوْحْ
* Pergilah (lk)	Ruuh	رُوْحْ
* Pergilah (prp)	Ruu hii	رُوْحِيْ
* Jangan kau pergi	Laa taruuh	لَا تَرُوْحْ
* Pergilah segera	Ruuh qawaam	رُوْحْ قَوَامْ
* Aku akan pergi	Sa aruuh	سَأَرُوْحْ
* Aku pergi (lk.)	Anaa raayih	أَنَا رَايِحْ
* Aku pergi (Pr.)	Anaa raaihah	أَنَا رَايِحَةْ
* Berhenti di sini	Awqif hinaa	أَوْقِفْ هِنَا
* Jalan terus/lurus	Amsyii tawaalii	أَمْشِيْ طَوَالِيْ
* Mari kita berjalan	Hay yaa namsyii	هَيَا نَمْشِيْ
* Pasport	Jawaaz safar	جَوَازْ سَفَرْ
* Kartu Keluar	Bithaaqah khuruuj	بِطَاقَةْ خُرُوْجْ
* Kartu Kesehatan	Bithaaqatus sih hah	بِطَاقَةُ الصِّحَّةْ
* Wakil-wakil Jemaah Haji	Wukalaa ul Huj jaaj	وُكَلَاءُ الْحُجَّاجْ
* Airport Lama	Mathaar Qadiim	مَطَارْ قَدِيْمْ
* Airport Baru	Mathaar Jadiid	مَطَارْ جَدِيْدْ
* Airport Domestik	Mathaar Daakhilii	مَطَارْ دَاخِلِيْ
* Airport Internasional	Mathaar Daulii	مَطَارْ دَوْلِيْ
* Airport Jemaah Haji	Mathaar Huj Jaaj	مَطَارْ حُجَّاجْ
* Jalan Cepat	Thariiq Sarii'	طَرِيْقْ سَرِيْعْ
* Jalan Lambat	Thariiq Bathii'	طَرِيْقْ بَطِيْءْ
* Pintu pertanyaan	Baabus suaal	بَابُ السُّؤَالْ

*	Perusahaan Penerbangan	Syarikah Tayaraan	شَرِكَةُ طَيَرَانٌ
*	Penukaran Uang	Shairafii	صَيْرَفِيْ
*	Bank	Al Bank	اَلْبَنْكُ
*	Vissa	At Ta'syiirah	اَلتَّأْشِيْرَةُ
*	Vissa Masuk	Ta'syiirah Dukhuul	تَأْشِيْرَةُ دُخُوْلٌ
*	Vissa Tourist	Ta'syiirah Siyaahiyyah	تَأْشِيْرَةُ سِيَاحِيَّةٌ
*	Vissa Khusus	Ta'syiirah Khas shah	تَأْشِيْرَةُ خَاصَّةٌ
*	Vissa Haji	Ta'syiirah Haj	تَأْشِيْرَةُ حَجٌّ
*	Vissa Kunjungan	Ta'syiirah Ziyaarah	تَأْشِيْرَةُ زِيَارَةٌ
*	Kedutaan	As safaa rah	اَلسَّفَارَةُ
*	Konsulat	Alqunshuliyyah	اَلْقُنْصُلِيَّةُ
*	Bagasi	Al 'Afsy	اَلْعَفْشُ
*	Koper	Asy Syanthah	اَلشَّنْطَةُ
*	Timbangan	Al Wazn	اَلْوَزْنُ
*	Berapa koli ?	Kam qith 'ah?	كَمْ قِطْعَةٌ ؟
*	Kuli	Ham maal	حَمَّالٌ
*	Pemeriksaan barang	Taftiisyul 'afsyi	تَفْتِيْشُ الْعَفْشِ
*	Ambil tip ini	Khudz haadzal bakhsyiisy	خُذْ هٰذَا الْبَخْشِيْشُ
*	Tambahkan sedikit	Zaw wid - haa syuwayyah	زَوِّدْهَا شُوَيَّةٌ
*	Pintu keluar	Baa bul Khuruuj	بَابُ الْخُرُوْجِ
*	Pintu Masuk	Baa bud dukhuul	بَابُ الدُّخُوْلِ
*	Lift	Al Mash 'ad	اَلْمَصْعَدُ
*	Tangga	As sul lam	اَلسُّلَّمُ
*	Pagi ini	Haa dzas shabaah	هٰذَا الصَّبَاحُ
*	Sore ini	Haa dzal masaa'	هٰذَا الْمَسَاءُ
*	Pagi hari ini	Shabaahal yaum	صَبَاحَ الْيَوْمِ
*	Malam ini	Al Lailah	اَللَّيْلَةُ
*	Malam kemarin	Lailatul baa rihah	لَيْلَةُ الْبَارِحَةِ

* Malam kemarin dulu	Awwal baa rih	أَوَّلَ بَارِحْ
* Besok sore	Bukrah masaa an	بُكْرَةْ مَسَاءً
* Hari ini	Al Yaum	اَلْيَوْمَ
* Minggu depan	Usbuu 'ul aatii	أُسْبُوْعُ الْآتِي
* Minggu lalu	Usbuu 'ul maadhii	أُسْبُوْعُ الْمَاضِي
* Seminggu lagi	Ba'da usbuu'	بَعْدَ أُسْبُوْعٍ
* Sebelum seminggu	Qabla usbuu'	قَبْلَ أُسْبُوْعٍ
* Dua minggu lagi	Ba'da usbuu ain	بَعْدَ أُسْبُوْعَيْنِ
* Bulan ini	Haa dzasy syahar	هٰذَا الشَّهْرَ
* Bulan depan	Syahrul qaadim	شَهْرُ الْقَادِمْ
* Bulan lalu	Syahrul maa dhii	شَهْرُ الْمَاضِي
* Dua bulan	Syahrain	شَهْرَيْنِ
* Tahun	Sanah	سَنَةٌ
* Dua tahun	Sanatain	سَنَتَيْنِ
* Tahun ini	Haa dzihis sanah	هٰذِهِ السَّنَةَ
* Tahun depan	Sanatul qaadimah	سَنَةُ الْقَادِمَةُ
* Tahun lalu	Sanatul maadhiyah	سَنَةُ الْمَاضِيَةُ
* Pertama kali	Awwal marrah	أَوَّلَ مَرَّةٍ
* Untuk kedua kali	Litsaa nii marrah	لِثَانِي مَرَّةٍ
* Untuk ketiga kali	Litsaalits marrah	لِثَالِثَ مَرَّةٍ
* Untuk kesekian kali	Likadzaa marrah	لِكَذَا مَرَّةٍ
* Tanggal berapa hari ini ?	Kam taa riikhal yaum?	كَمْ تَارِيْخَ الْيَوْمَ ؟
* Hari ini tanggal . . .	Al yaum taa rikh . . .	اَلْيَوْمَ تَارِيْخَ .....
* Aku lupa tanggal	Nasiitut taa rikh	نَسِيْتُ التَّارِيْخَ
* Besok lusa	Ba'da bukrah	بَعْدَ بُكْرَةٍ
* Besok pagi-pagi	Bukrah badrii	بُكْرَةْ بَدْرِي
* Kemarin	Amis	اَمِسْ
* Kemarin dulu	Awwal tamis	أَوَّلَ تَمِسْ
* Sekarang	Dah hiin	دَحِيْنَ
* Nanti	Ba'diin	بَعْدِيْنَ

* Sebentar lagi	Ba'da syuway yah	بَعْدَ شُوَيَّةْ
* Sedikit saja	Syuway yah bas	شُوَيَّةْ بَسْ
* Tunggulah!	Istan nii !	اِسْتَنِّيْ !
* Tunggulah aku sebentar!	Istan nii ni syuway yah!	اِسْتَنِّيْنِيْ شُوَيَّةْ !
* Aku akan tunggu kamu	Sa astan niik	سَاَسْتَنِّيْكْ
* Aku telah menunggumu	Istannaitak	اِسْتَنَّيْتَكْ
* Jangan kau tunggu dia (Ik.) !	Laa tastan niih!	لَاتَسْتَنِّيْهْ !
* Jangan kau tunggu dia (Pr.) !	Laa tastan nii haa!	لَاتَسْتَنِّيْهَا !
* Tunggulah dia (Ik.)!	Istan niih!	اِسْتَنِّيْهْ !
* Kau mau apa ?	Isy tibghaa ?	اِيْشْ تِبْغَى ؟
* Aku tidak mau apa-apa.	Maa abghaa syai'	مَا اَبْغَى شَيْ
* Ke mana kau mau pergi ?	Fiin tibghaa ti ruuh?	فِيْنْ تِبْغَى تِرُوْحْ ؟
* Aku mau pergi ke . . .	Abghaa aruuh ilaa . . .	اَبْغَى اَرُوْحْ اِلَى .....
* Jangan kau pergi jauh.	Laat ruuh ba'iid	لَاتْرُوْحْ بَعِيْدْ
* Pergilah bersamaku	Ruuh ma'aa yaa	رُوْحْ مَعَايَا
* Pergilah bersamanya (Ik)	Ruuh ma'ah	رُوْحْ مَعَهْ
* Mengapa kau pergi?	Lisy ruhta?	لِيْشْ رُحْتَ ؟
* Mengapa kau tidak pergi bersamanya (Ik)?	Lisy maaruhta ma'ah?	لِيْشْ مَارُحْتَ مَعَهْ ؟
* Mengapa kau tidak pergi?	Lisy maa ruhta?	لِيْشْ مَارُحْتَ
* Jalanlah cepat	Amsyii qawaam	اَمْشِ قَوَامْ
* Jalanlah pelan-pelan	Amsyii bisyuwaisy	اَمْشِ بِشُوَيْشْ
* Mana Ahmad?	Fiin Ahmad?	فِيْنْ اَحْمَدْ ؟

* Aku pergi dengan suamiku	Ruhtu ma'a zaujii	رُحْتُ مَعَ زَوْجِي
* Aku pergi dengan istriku	Ruhtu ma'a zaujatii	رُحْتُ مَعَ زَوْجَتِي
* Aku pergi dengan temanku	Ruhtu ma'a zamii lii	رُحْتُ مَعَ زَمِيلِي
* Ada apa?	Isy fii?	اِيشْ فِي ؟
* Apa ini?	Isy haa dzaa?	اِيشْ هٰذَا ؟
* Kenapa dia (lk)?	Isy buh?	اِيشْ بِهُ ؟
* Kenapa dia (pr)?	Isy bahaa?	اِيشْ بِهَا ؟
* Tidak ada apa-apa	Maa fii syai'	مَا فِي شَيْءٌ
* Tidak apa-apa	Ma'alisy	مَا عَلِيشْ
* Tidak ada	Maa fii	مَا فِي
* Tidak ada seorang	Maa fii ahad	مَا فِي اَحَدْ
* Ada / Di	Fii	فِي
* Dia tidak ada	Maahuu fii	مَا هُوْ فِي
* Ada atau tidak?	Fii wal laa la'?	فِي وَلَا لَا ؟
* Katakan padaku!	Qul lii!	قُلْ لِي !
* Katakan padanya (lk)!	Qul luh!	قُلْ لَهُ !
* Katakan padanya (pr)!	Qul lahaa!	قُلْ لَهَا !
* Jangan kau katakan padanya (Lk)!	Laa taqul luh!	لَا تَقُوْلْ لَهُ !
* Jangan kau katakan padanya (Pr)!	Laa taqul lahaa!	لَا تَقُوْلْ لَهَا !
* Mari sini (Lk)!	Ta'aal hinaa!	تَعَالْ هِنَا !
* Mari sini (Pr)!	Ta'aalii hinaa!	تَعَالِي هِنَا !
* Sudah	Khalaash	خَلَاصْ
* Belum	Lis Saa'	لِسَاعْ
* Aku telah menyelesaikan semua	Khal lashtu kul lah	خَلَّصْتُ كُلَّهُ

* Dari mana kamu datang?	Min fiin jiit?	مِنْ فِيْنْ جِيتْ ؟
* Aku datang dari Masjid	Jiit minal Masjid	جِيتْ مِنَ الْمَسْجِدْ
* Di mana Pasar?	Fiinas Suuq?	فِيْنَ السُّوْقْ ؟
* Dekat dari sini	Qariib min hinaa	قَرِيْبْ مِنْ هِنَا
* Jauh dari sini	Ba'iid min hinaa	بَعِيْدْ مِنْ هِنَا
* Tidak jauh dari sini	Musy ba'iid min hinaa	مُوْشْ بَعِيْدْ مِنْ هِنَا
* Sebelah Masjid	Janbal Masjid	جَنْبَ الْمَسْجِدْ
* Ke mana saja kau sudah lama?	Fiinak min zamaan?	فِيْنَكْ مِنْ زَمَانْ ؟
* Di mana dia (lk)?	Fiinuh?	فِيْنُوْهْ ؟
* Aku sendirian	Lihaa lii	لِحَالِيْ
* Kau sendirian (lk)	Lihaa lak	لِحَالَكْ
* Kau sendirian (pr)?	Lihaa lik?	لِحَالِكْ ؟
* Ya, aku sendirian	Aiwah lihaa lii	اَيْوَهْ لِحَالِيْ
* Tambah lagi	Zid kaman	زِدْ كَمَانْ
* Cukup	Yikfii/Kifaayah	يِكْفِيْ / كِفَايَةْ
* Lebih	Zaaid	زَائِدْ
* Kurang	Naa qish	نَاقِصْ
* Tidak cukup	Maa yikfii	مَا يِكْفِيْ
* Kurang banyak	Naa qish katsiir	نَاقِصْ كَثِيْرْ
* Kurang sedikit	Naa qish qaliil	نَاقِصْ قَلِيْلْ
* Dia pergi dengan siapa?	Raah ma'a miin?	رَاحْ مَعَ مِيْنْ ؟
* Aku tidak tahu ke mana dia pergi?	Maa adrii fiin raah	مَا اَدْرِيْ فِيْنْ رَاحْ
* Kau pergi dengan siapa?	Ruhta ma'a miin?	رُحْتَ مَعَ مِيْنْ ؟

*	Masih ada sisa	Lis sa' fii baa qii	لِسَّاعْ فِي بَاقِي
*	Ada sisa sedikit	Fii syuway yah baa qii	فِي شُوَيَّهْ بَاقِي
*	Biarkan/Tinggalkan	Khal lii	خَلِّي
*	Tinggalkan aku sedikit	Khallii nii syuway yah	خَلِّينِي شُوَيَّهْ
*	Panggil aku!	Iz-hamnii!	اِزْهَمْنِي !
*	Panggil pembantu!	Iz-ham Khad daam	اِزْهَمْ خَدَّامْ !
*	Panggillah dia (lk)	Iz hamuh	اِزْهَمُهْ
*	Panggillah dia (prp)	Iz hamhaa	اِزْهَمْهَا
*	Jangan kau panggil dia (Lk)!	Laa tiz hamuh!	لَا تِزْهَمُهْ !
*	Jangan kau panggil dia (Pr)!	Laa tiz hamhaa!	لَا تِزْهَمْهَا !
*	Panggil Taksi!	Iz-ham Taksi!	اِزْهَمْ تَكْسِي !
*	Kau tidak tahu?	Maa tidrii?	مَا تِدْرِي ؟
*	Mengapa kau tidak tahu?	Lisy maa tidrii?	لِيشْ مَا تِدْرِي ؟
*	Kembalikan ini!	Rud haadzaa!	رُدْ هَذَا !
*	Jangan kau terima!	Laa taqbal!	لَا تَقْبَلْ !
*	Terimalah!	Istalim!	اِسْتَلِمْ !
*	Serahkan ke sopir!	Sal lim lisaw waaq!	سَلِّمْ لِسَوَّاقْ !
*	Ambillah kembalian! (Uang receh)	Khudz tafaariq!	خُذْ تَفَارِيقْ !
*	Ambillah kembalian! (Sisa)	Khudzil baaqii!	خُذِ الْبَاقِي !
*	Jangan kau terima darinya (Lk)!	Laa tastalim minnuh!	لَا تَسْتَلِمْ مِنُّهْ !
*	Terimalah darinya (Pr)	Istalim min haa	اِسْتَلِمْ مِنْهَا
*	Dalam	Juwwah	جُوَّهْ
*	Luar	Barrah	بَرَّهْ
*	Atas	Fauq	فَوْقْ
*	Bawah	Asfal	اَسْفَلْ

* Dibuka	Maftuh	مَفْتُوحْ
* Terbuka	Mafkuuk	مَفْكُوكْ
* Tutup dengan gembok!	Suk bil quful!	سُكْ بِالْقُفُلْ !
* Tertutup	Maskuuk	مَسْكُوكْ
* Ditutup	Maqfuul	مَقْفُولْ
* Buanglah air!	Kubbul muu yaa!	كُبْ الْمُوَيَا !
* Tuanglah teh!	Shub busy syaai!	صُبْ الشَّايْ !
* Buanglah di tempat sampah!	Irmi fiz zabaa lah!	اِرْمِ فِي الزَّبَالَهْ !
* Kumpulkan kemudian buang!	Lum tsum marmii!	لُمْ ثُمْ اَرْمِيْ !
* Cari di mana tempatnya (Pr)!	Daw wir fii ayyi makaan!	دَوَّرْ فِيْ اَيِّ مَكَانْ !
* Cari di mana tempatnya (Lk)!	Daw wir fiin makaanuh!	دَوَّرْ فِيْنْ مَكَانُهْ !
* Kenapa kamu?	Isy bak?	اِشْبَكْ ؟
* Kenapa dia (Lk)?	Isy buh?	اِشْبُهْ ؟
* Kenapa dia (Pr)?	Isy bahaa?	اِشْبَهَا ؟
* Krisis (miskin)	Thaffaan	طَفْرَانْ
* Tidak punya uang	Mufal lis	مُفَلِّسْ
* Aku kesal (Lk)	Anaa za'laan	اَنَا زَعْلَانْ
* Aku kesal (Pr)	Anaa za'laa nah	اَنَا زَعْلَانَهْ
* Aku gembira (Lk)	Anaa farhaan	اَنَا فَرْحَانْ
* Aku lelah	Anaa ta'baan	اَنَا تَعْبَانْ
* Aku haus	Anaa 'athsyaan	اَنَا عَطْشَانْ
* Aku lapar	Anaa jii'aan	اَنَا جِيْعَانْ
* Aku kenyang	Anaa syab'aan	اَنَا شَبْعَانْ
* Aku sakit	Anaa waj'aan	اَنَا وَجْعَانْ
* Aku demam	Anaa mahmuum	اَنَا مَحْمُومْ
* Aku pusing	Anaa daa yikh	اَنَا دَايِخْ

* Jangan kau makan banyak	Laa ta'kul katsiir	لَاتَأْكُلْ كَثِيْرٌ
* Minumlah obat!	Isyrab dawaa'!	اِشْرَبْ دَوَاءٌ !
* Air es	Muu yaa mutsal laj	مُوْيَا مُثَلَّجٌ
* Air hangat	Muuyaa saa khin	مُوْيَا سَاخِنٌ
* Air dingin	Muu yaa baa rid	مُوْيَا بَارِدٌ
* Air panas	Muu yaa haar	مُوْيَا حَارٌ
* Air mendidih	Muu yaa faa ir	مُوْيَا فَائِرٌ
* Sarapan Pagi	Al Futhuur	اَلْفُطُوْرُ
* Makan Siang	Al Ghadaa'	اَلْغَدَاءُ
* Makan Malam	Al 'Asyaa'	اَلْعَشَاءُ
* Rasakan ini	Dzuq haa dzaa	ذُقْ هٰذَا
* Bagaimana, enak?	Kaif, thi 'im?	كَيْفَ، طِعِمْ ؟
* Penuh sekali	Malyan mar rah	مَلْيَانٌ مَرَّةً
* Kosong	Faa righ / Faa dhii	فَارِغٌ / فَاضِيْ
* Makanlah sesuap	Kul luqmah	كُلْ لُقْمَةً
* Telanlah!	Ibla'!	اِبْلَعْ !
* Silakan (Lk/Pr)	Tafadh dhal/Tafadh dhalii	تَفَضَّلْ / تَفَضَّلِيْ
* Silakan masuk!	Tafadh dhal udkhul!	تَفَضَّلْ اُدْخُلْ !
* Silakan duduk!	Tafadh dhal ijlis!	تَفَضَّلْ اِجْلِسْ !
* Mari, silakan	Ta'aal, tafadh dhal	تَعَالْ ، تَفَضَّلْ
* Cuci dengan air!	Ghas sil bil muu yaa!	غَسِّلْ بِالْمُوْيَا !
* Kemejaku kotor	Qamii shii wisikh	قَمِيْصِيْ وِسِخٌ
* Masih mentah	Lis sa' naai	لِسَّاعٌ نَائِ
* Aku mau matang	Abghaa mustawii	اَبْغَى مُسْتَوِيْ
* Belilah	Isytarii	اِشْتَرِيْ !
* Di mana Poliklinik	Fiinal Mustawshaf	فِيْنَ الْمُسْتَوْصَفْ
* Keluarkan dari Kantongmu	Nad dir min jaibak	نَدِّرْ مِنْ جَيْبِكَ
* Dia muntah di kamar	Tharasy fil ghurfah	طَرَشْ فِي الْغُرْفَةِ

* Keras sekali	Naa syif mar rah	نَاشِفْ مَرَّةْ
* Masih basah	Lis sa' mabluul	لِسَّاعْ مَبْلُولْ
* Lembek	Lay yin	لَيِّنْ
* Kering	Yaa bis	يَابِسْ
* Coba, ciumlah !	Jar rib, syum !	جَرِّبْ، شُمْ !
* Pedagang	Bay yaa'	بَيَّاعْ
* Pembeli	Musy tarii	مُشْتَرِى
* Murah	Rakhiish	رَخِيصْ
* Mahal	Ghaa lii	غَالِى
* Kontan	naqdan	نَقْدًا
* Kredit	Taqsiith	تَقْسِيطْ
* Tempo/Berjangka	Muhlah	مُهْلَةْ
* Jaminan	Dhamaan	ضَمَانْ
* Tepat/pas	Madhbuuth	مَضْبُوطْ
* Asli	Ashlii	اَصْلِى
* Imitasi/Tiruan	Taqliid	تَقْلِيدْ
* Campuran	Makhluuth	مَخْلُوطْ
* Tukar ini	Ghay yir haa dzaa	غَيِّرْ هٰذَا
* Aku pinjam	As ta'iir	اَسْتَعِيرْ
* Hilang dariku	Dha' min nii	ضَاعْ مِنِّى
* Telah dicuri dariku	Suriq min nii	سُرِقْ مِنِّى
* Pos Polisi	Qismusy syurthah	قِسْمُ الشُّرْطَةْ
* Kantor orang-orang kesasar	Maktabut taa ihiin	مَكْتَبُ التَّائِهِيْنْ
* Polisi Lalu Lintas	Buu liisul muruur	بُولِيسُ الْمُرُورْ
* Polisi	Asy syurthah	الشُّرْطَةْ
* Jangan kau bersumpah!	Laa tahlif !	لَا تَحْلِفْ !
* Betulkan ini	Shal lih haa dzaa	صَلِّحْ هٰذَا
* Ini rusak	Haa dzaa khar baan	هٰذَا خَرْبَانْ

* Pecah	Inkasar	إِنْكَسَرْ
* Jatuh	Thaah	طَاحْ
* Miring	Maayil	مَايِلْ
* Gantunglah!	'Al liq!	عَلِّقْ !
* Gantungan	'Al laa qah	عَلَّاقَةْ
* Jangan kau injak aku!	Laa tad 'asnii!	لَاتَدْعَسْنِيْ !
* Nyalakan dengan korek api!	Wal li' bil kibriit!	وَلِّعْ بِالْكِبْرِيْتْ !
* Matikan!	Ath fi'!	اَطْفِيْ !
* Aku telah datang	Washaltu	وَصَلْتُ
* Kapan kau datang ke sini?	Mitaa washalta hinaa?	مِتَى وَصَلْتَ هِنَا ؟
* Kapan dia datang?	Mitaa washal?	مِتَى وَصَلْ ؟
* Mencapai berapa?	Kam yuu shal?	كَمْ يُوْصَلْ ؟
* Jarak	Masaafah	مَسَافَةْ
* Berapa kau beli?	Kam isy tarait?	كَمْ اِشْتَرَيْتْ ؟
* Di mana kau beli?	Fiin isy tarait?	فِيْنْ اِشْتَرَيْتْ ؟
* Mengapa kau beli ini?	Lisy isytarait haa dzaa?	لِيْشْ اِشْتَرَيْتْ هَذَا
* Kapan?	Mitaa?	مِتَى ؟
* Bagaimana dia (Lk)?	Kaifuh?	كَيْفُهْ ؟
* Bagaimana kamu?	Kaifak?	كَيْفَكْ ؟
* Hutang	Daiin	دَيْنْ
* Sesak/penuh	Zahmah	زَحْمَةْ
* Suap	Luqmah	لُقْمَةْ
* Cucilah	Ghas sil	غَسِّلْ
* Kemejaku kotor	Qamii shii wisikh	قَمِيْصِيْ وِسِخْ
* Sarungku bersih	Izaa rii nazhiif	اِزَارِيْ نَظِيْفْ
* Belum masak	Ghair mustawi	غَيْرْ مُسْتَوِيْ
* Aku ingin yang masak.	Abghaa mustawi	اَبْغَى مُسْتَوِيْ

* Di tangga	Fid daraj	فِي الدَّرَجْ
* Di laci	Fid duruj	فِي الدُّرُجْ
* Masukkan ke kantong	Dakh khil ilal jaib	دَخِّلْ إِلَى الْجَيْبْ
* Masuk ke dalam	Dakhal juwwah	دَخَلْ جُوَّةْ
* Keluarkan !	Kharrij !	خَرِّجْ !
* Telah keluar	Kharaj bar rah	خَرَجْ بَرَّةْ
* Sudah lama ke luar	Kharaj min zamaan	خَرَجْ مِنْ زَمَانْ
* Baru saja ke luar (Lk)	Duu buu kharaj	دُوبُوخَرَجْ
* Baru saja ke luar (Pr)	Duu bahaa kharajat	دُوبَهَاخَرَجَتْ
* Aku baru saja ke luar	Duu bii kharajt	دُوبِيخَرَجْتْ
* Aku tidak tahu ke mana dia keluar (Lk)	Maa adrii fiin kharaj	مَاأَدْرِيْ فِينْ خَرَجْ
* Jangan kau berhenti di sini	Laa tuuqaf hinaa	لَاتُوقَفْ هِنَا
* Dilarang berhenti	Mamnuu 'ul wuquuf	مَمْنُوعُ الْوُقُوفْ
* Dilarang menunggu	Mamnuu 'ul intizhaar	مَمْنُوعُ الْإِنْتِظَارْ
* Dilarang merokok	Mamnuu 'ut tad khiin	مَمْنُوعُ التَّدْخِينْ
* Dilarang masuk	Mamnuu 'ud dukhuul	مَمْنُوعُ الدُّخُولْ
* Dilarang mengganggu	Mamnuu 'ul iz 'aaj	مَمْنُوعُ الْإِزْعَاجْ
* Lift rusak	Al Mash ad mu'ath thal	اَلْمَصْعَدْ مُعَطَّلْ
* Letakkan padamu	Hut 'indak	حُطْ عِنْدَكْ
* Angkat keranjang ini !	Syiil haa dzaz-zambiil !	شِيلْ هَذَا الزَّمْبِيلْ !
* Angkat sedikit !	irfa' syuway yah !	اِرْفَعْ شُوَيَّةْ !
* Angkat suaramu !	irfa' shautak !	اِرْفَعْ صَوْتَكْ !
* Satu kali saja	Waahid mar rah bas	وَاحِدْ مَرَّةْ بَسْ
* Dua kali paling banyak	Mar ratain bil katsiir	مَرَّتَيْنْ بِالْكَثِيرْ
* Aku lupa	Nisiit	نِسِيتْ
* Jangan kau lupa	Laa tinsaa	لَاتِنْسَى

ANGKA-ANGKA	AL A'DAAD	اَلْاَعْدَادُ
1 Satu	Waa hid	١ وَاحِدٌ
2 Dua	Its nein	٢ اِثْنَيْنِ
3 Tiga	Tsalaa tsah	٣ ثَلَاثَةٌ
4 Empat	Arba'ah	٤ اَرْبَعَةٌ
5 Lima	Khamsah	٥ خَمْسَةٌ
6 Enam	Sit tah	٦ سِتَّةٌ
7 Tujuh	Sab'ah	٧ سَبْعَةٌ
8 Delapan	Tsamaa niyah	٨ ثَمَانِيَةٌ
9 Sembilan	Tis'ah	٩ تِسْعَةٌ
10 Sepuluh	'Asyarah	١٠ عَشَرَةٌ
11 Sebelas	Ihda 'asyar	١١ اِحْدٰى عَشَرَ
12 Duabelas	Itsnaa 'asyar	١٢ اِثْنَا عَشَرَ
13 Tigabelas	Tsalaa tsata 'asyar	١٣ ثَلَاثَةَ عَشَرَ
14 Empatbelas	Arba'ata 'asyar	١٤ اَرْبَعَةَ عَشَرَ
15 Limabelas	Khamsata 'asyar	١٥ خَمْسَةَ عَشَرَ
16 Enambelas	Sit tata 'asyar	١٦ سِتَّةَ عَشَرَ
17 Tujuhbelas	Sab'ata 'asyar	١٧ سَبْعَةَ عَشَرَ
18 Delapanbelas	Tsamaa niyata 'asyar	١٨ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ
19 Sembilanbelas	Tis'ata 'asyar	١٩ تِسْعَةَ عَشَرَ
20 Duapuluh	'Isyrun ('Isyriin)	٢٠ عِشْرُوْنَ (عِشْرِيْنَ)
21 Duapuluh satu	Waa hid wa 'isyruun	٢١ وَاحِدٌ وَعِشْرُوْنَ
22 Duapuluh dua	Itsnein wa 'isyruun	٢٢ اِثْنَيْنِ وَعِشْرُوْنَ
23 Duapuluh tiga	Tsalaatsah wa 'isyruun	٢٣ ثَلَاثَةٌ وَعِشْرُوْنَ
30 Tigapuluh	Tsalaa tsuun (Tsalaa tsiin)	٣٠ ثَلَاثُوْنَ (ثَلَاثِيْنَ)
31 Tigapuluh satu	Waa hid wa tsalaa tsiin	٣١ وَاحِدٌ وَثَلَاثِيْنَ
40 Empatpuluh	Arba'iin (Ar ba'uun)	٤٠ اَرْبَعِيْنَ (اَرْبَعُوْنَ)

50 Limapuluh	Khamsuun (Khamsiin)	٥٠ خَمْسُونْ (خَمْسِينْ)
60 Enampuluh	Sit tuun (Sit tiin)	٦٠ سِتُّونْ (سِتِّينْ)
70 Tujuhpuluh	Sab'uun (Sab'iin)	٧٠ سَبْعُونْ (سَبْعِينْ)
80 Delapanpuluh	Tsamaa nuun (Tsamaa niin)	٨٠ ثَمَانُونْ (ثَمَانِينْ)
90 Sembilanpuluh	Tis'uun (Tis'iin)	٩٠ تِسْعُونْ (تِسْعِينْ)
100 Seratus	Miah	١٠٠ مِائَةْ
101 Seratus satu	Miah wa waa hid	١٠١ مِائَةْ وَوَاحِدْ
102 Seratus dua	Miah wa itsnein	١٠٢ مِائَةْ وَاثْنَيْنْ
110 Seratus sepuluh	Miah wa 'asyrah	١١٠ مِائَةْ وَعَشْرَةْ
115 Seratus limabelas	Miah wa khamsata 'asyar	١١٥ مِائَةْ وَخَمْسَةَ عَشَرْ
200 Duaratus	Miataein	٢٠٠ مِائَتَيْنْ
250 Duaratus limapuluh	Miatein wa khamsiin	٢٥٠ مِائَتَيْنْ وَخَمْسِينْ
300 Tigaratus	Tsalats miah	٣٠٠ ثَلَاثُ مِائَةْ
400 Emparatus	Arba'miah	٤٠٠ أَرْبَعُ مِائَةْ
500 Limaratus	Khamsu miah	٥٠٠ خَمْسُ مِائَةْ
1000 Seribu	Alef	١٠٠٠ أَلْفْ
1100 Seribu seratus	Alef wamiah	١١٠٠ أَلْفْ وَمِائَةْ
2000 Duaribu	Alfein	٢٠٠٠ أَلْفَيْنْ
3000 Tigaribu	Tsalaa tsah aa laaf	٣٠٠٠ ثَلَاثَةْ آلَافْ
1.000.000 Sejuta	Milyuun	١٠٠٠،٠٠٠ مِلْيُونْ

MATA UANG SAUDI — اَلْعُمْلَةُ السُّعُودِيَّةْ

1 Qirsy	qirsy	قِرْشْ
2 Qirsy	qirsyein	قِرْشَيْنْ (قِرْشَانْ)
5 Qurusy	khamsah quruusy	خَمْسَةْ قُرُوشْ
10 Qurusy	'asyrah quruusy	عَشْرَةْ قُرُوشْ

20 Qurusy	'isrien qirsy (Riyaal)	عِشْرِينْ قِرْشْ (رِيَالْ)
1 real = 20 Qrs.	Wa hid riyaal = 'isyriin qirsy	١ رِيَالْ = ٢٠ قِرْشْ
¼ real = 5 Qrs	Rubu' riyaal = Khamsah quruusy	رُبُعْ رِيَالْ = ٥ قُرُوشْ
½ real = 10 Qrs	Nush riyaal = 'asyrah quruusy	نُصْ رِيَالْ = ١٠ قُرُوشْ
1¼ real	Riyaal warubu'	رِيَالْ وَرُبُعْ
1½ real	Riyaal wunush	رِيَالْ وَنُصْ
5 real	Khamsah riyaalaat	خَمْسَةْ رِيَالَاتْ
10 real	'asyrah riyaalaat	عَشْرَةْ رِيَالَاتْ
20 real	'Isyriin riyaal	عِشْرِينْ رِيَالْ
25 real	Khamsah wa 'isyriin riyaal	خَمْسَةْ وَعِشْرِينْ رِيَالْ
50 real	Khamsiin riyaal	خَمْسِينْ رِيَالْ
100 real	Miah riyaal	مِائَةْ رِيَالْ
500 real	Khumsumiah riyaal	خُمْسُمِائَةْ رِيَالْ
1.000 real	Alef riyaal	اَلْفْ رِيَالْ
1.000.000 real	Milyuun riyaal	مِلْيُونْ رِيَالْ

1	١	3	٣	5	٥	7	٧	9	٩
2	٢	4	٤	6	٦	8	٨	10	١٠

CATATAN

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

CATATAN

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

panduan manasik haji

Buku Panduan Manasik Haji disusun dalam upaya untuk memberikan bekal tentang pengetahuan seputar perlaksanaan ibadah haji sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.
Buku ini disusun sebagai pegangan para jamaah haji selama mengikuti bimbingan manasik haji. Sehingga para jamaah bisa lebih maksimal dalam menyerap materi yang akan disampaikan oleh para pembimbing. Disamping, buku ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan bagi siswa-siswi juga mawasiswa yang akan melaksanakan kegiatan praktek manasik haji di sekolah dan kampus mereka.

Penerbit:
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
Redaksi:
Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

ISBN 978-623-6648-09-4